

**ANALISIS KAUSALITAS KETIMPANGAN PENDAPATAN,  
KEMISKINAN DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA  
DI PROVINSI SUMATERA UTARA**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
dalam Bidang Ekonomi Syariah*

**Oleh**

**SITI KHOLIJA SARUMPAET**

NIM. 19 402 00053

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI**

**HASAN AHMAD ADDARY**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2024**

**ANALISIS KAUSALITAS KETIMPANGAN PENDAPATAN,  
KEMISKINAN DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA  
DI PROVINSI SUMATERA UTARA**



**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Dalam Bidang Ekonomi Syariah*

**Oleh**

**SITI KHOLIHAH SARUMPAET**

NIM. 19 402 00053

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2024**

**ANALISIS KAUSALITAS KETIMPANGAN PENDAPATAN,  
KEMISKINAN DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA  
DI PROVINSI SUMATERA UTARA**



**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Dalam Bidang Ekonomi Syariah*

**Oleh**

**SITI KHOLIJA SARUMPAET**  
NIM. 19 402 00053

**PEMBIMBING I**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zulaika Matondang', written over a white background.

Zulaika Matondang, M.Si  
NIDN. 2017058302

**PEMBIMBING II**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rizky Amelia Zahra', written over a white background.

Rizky Amelia Zahra, M.Si  
NIDN. 2006089202

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2024**

Hal : Lampiran Skripsi  
a.n. **SITI KHOLIJA SARUMPAET**

Padangsidempuan, 21 November 2024  
Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Syahada Padangsidempuan  
di-  
Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **SITI KHOLIJA SARUMPAET** yang berjudul *Analisis Kausalitas Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syahada Padangsidempuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**PEMBIMBING I**



**Zulaika Matondang, M.Si**  
**NIDN. 2017058302**

**PEMBIMBING II**



**Rizky Amelia Zahra, M.Si**  
**NIDN. 2006089202**

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Siti Kholijah Sarumpaet  
NIM : 1940200053  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jurusan : Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : Analisis Kausalitas Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 21 November 2024

Saya yang Menyatakan,



*Siti Kholijah Sarumpaet*  
Siti Kholijah Sarumpaet  
NIM.19 402 00053

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

---

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Siti Kholijah Sarumpaet  
NIM : 1940200053  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jurusan : Ekonomi Syariah  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Hak bebas royalti non eksklusif (*non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Analisis Kausalitas Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara”**.

Dengan hak bebas royalti non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada Tanggal : 21 November 2024

Saya yang Menyatakan,



The image shows a handwritten signature in black ink over a 2000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '2000', and 'METERAI TEMPEL'. A serial number '2299AMX076015413' is visible at the bottom of the stamp.

**Siti Kholijah Sarumpaet**  
**NIM.19 402 00053**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733  
Telepon.(0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Nama** : Siti Kholijah Sarumpaet  
**NIM** : 19 402 00053  
**Fakultas/Program Studi** : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah  
**Judul Skripsi** : Analisis Kausalitas Ketimpangan Pendapatan,  
Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia di  
Provinsi Sumatera Utara

**Ketua**

**Delima Sari Lubis, M.A**  
NIDN. 2012058401

**Sekretaris**

**Ananda Anugrah Nasution, M.Si**  
NIDN. 0117109102

**Anggota**

**Delima Sari Lubis, M.A**  
NIDN. 2012058401

**Ananda Anugrah Nasution, M.Si**  
NIDN. 0117109102

**Aliman Syahuri Zein, M.E.I**  
NIDN. 2028048201

**Indah Permatasari Siregar, M.Si**  
NIDN. 2024059302

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

**Di** : Padangsidimpuan  
**Hari/Tanggal** : Selasa/ 17 Desember 2024  
**Pukul** : 14.00 WIB s/d Selesai  
**Hasil/Nilai** : Lulus/ 7,9 (B)  
**Indeks Predikat Kumulatif** : 3,68  
**Predikat** : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733  
Telepon. (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022  
Website: [www.uinsyahada.co.id](http://www.uinsyahada.co.id)

**PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KAUSALITAS KETIMPANGAN  
PENDAPATAN, KEMISKINAN DAN INDEKS  
PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI  
SUMATERA UTARA**

**NAMA : SITI KHOLIJA SARUMPAET**  
**NIM : 19 402 00053**

Telah dapat diterima untuk memenuhi  
syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Ekonomi (S.E)**  
Dalam Bidang Ekonomi Syariah

Padangsidempuan, 20 Januari 2025



**Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.Si**  
NIP. 19780818 200901 1 015

## ABSTRAK

Nama : Siti Kholijah Sarumpaet  
NIM : 1940200053  
Judul Skripsi : Analisis Kausalitas Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara

Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan merupakan permasalahan yang kompleks, sehingga diperlukan kebijakan yang melibatkan seluruh unsur masyarakat, pemerintah, dan swasta. Kenaikan angka kemiskinan akan mengakibatkan penurunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), mengingat masyarakat miskin sulit memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan daya beli. Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan sering kali memperburuk IPM, sementara peningkatan IPM dapat membantu mengurangi kemiskinan dan ketimpangan, menciptakan siklus positif bagi pembangunan yang lebih merata. Penelitian ini menganalisis hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan adalah data panel dari 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera. Teknik analisis data menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM) dan Uji Kausalitas *Granger*. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan jangka panjang dan jangka pendek antar ketiga variabel. Dalam hubungan jangka panjang, IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang diukur dengan Indeks Gini Ratio (IGR), yang mengindikasikan bahwa peningkatan IPM dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Sementara dalam jangka pendek, variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, di mana perubahan tingkat kemiskinan pada periode sebelumnya berdampak pada IPM di periode berikutnya. Selanjutnya, variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (IGR) dalam jangka pendek, dengan perubahan IPM di periode sebelumnya mempengaruhi IGR pada periode saat ini. Melalui uji kausalitas *granger*, ditemukan hubungan kausalitas satu arah antara IPM dan IGR, yang menunjukkan bahwa IPM mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Selain itu, terdapat hubungan kausalitas satu arah antara kemiskinan dan IPM, dimana kemiskinan mempengaruhi IPM. Namun, tidak ditemukan hubungan kausalitas antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan (IGR), baik dalam hubungan satu arah maupun dua arah.

**Kata kunci:** ketimpangan pendapatan, kemiskinan, indeks pembangunan manusia, *vector error correction model*, kausalitas *granger*.

## ABSTRACT

Name : Siti Kholijah Sarumpaet  
Reg. Number : 1940200053  
Thesis Title : Causality Analysis of Income Inequality, Poverty and Human Development Index in North Sumatra Province

Poverty and income inequality are complex problems, so policies that involve all elements of society, government, and the private sector are needed. An increase in the poverty rate will result in a decrease in the Human Development Index (HDI), considering that it is difficult for the poor to meet basic needs such as health, education, and purchasing power. Income inequality and poverty often exacerbate HDI, while increasing HDI can help reduce poverty and inequality, creating a positive cycle for more equitable development. This study analyzes the causal relationship between income inequality, poverty, and the Human Development Index (HDI) in North Sumatra Province. The data used is panel data from 33 districts/cities in Sumatra Province. The data analysis technique used the *Vector Error Correction Model* (VECM) and the *Granger* Causality Test. The results of the analysis showed that there was a long-term and short-term relationship between the three variables. In a long-term relationship, HDI has a negative and significant effect on income inequality as measured by the Gini Ratio Index (IGR), which indicates that an increase in HDI can reduce income inequality. Meanwhile, in the short term, the poverty variable has a negative and significant effect on HDI, where changes in the poverty level in the previous period have an impact on the HDI in the next period. Furthermore, the HDI variable has a positive and significant effect on income inequality (IGR) in the short term, with changes in HDI in the previous period affecting the IGR in the current period. Through the *Granger* causality test, a one-way causal relationship between HDI and IGR was found, which showed that HDI affected income inequality. In addition, there is a one-way causal relationship between poverty and HDI, where poverty affects HDI. However, no causal relationship between poverty and income inequality (IGR) was found, either in a one-way or two-way relationship.

**Keywords:** income inequality, poverty, human development index, *vector error correction model*, causality *granger*.

## ملخص البحث

الاسم	: سيتي خليجة سارومبايت
رقم التسجيل	: ١٩٤٠٢٠٠٠٥٣
عنوان البحث	: تحليل العلاقة السببية لعدم المساواة في الدخل والفقير ومؤشر التنمية البشرية في مقاطعة سومطرة الشمالية

الفقير وعدم المساواة في الدخل مشكلتان معقدتان تتطلبان سياسات تشمل جميع عناصر المجتمع والحكومة والقطاع الخاص. وتؤدي زيادة الفقر إلى انخفاض في مؤشر التنمية البشرية، حيث يواجه الفقراء صعوبة في تلبية الاحتياجات الأساسية مثل الصحة والتعليم والقدرة الشرائية. وغالبًا ما يؤدي عدم المساواة في الدخل والفقير إلى تفاقم مؤشر التنمية البشرية، في حين أن زيادة مؤشر التنمية البشرية يمكن أن تساعد في الحد من الفقر وعدم المساواة، مما يخلق دورة إيجابية لتنمية أكثر إنصافًا. تحلل هذه الدراسة العلاقة السببية بين عدم المساواة في الدخل والفقير ومؤشر التنمية البشرية في مقاطعة سومطرة الشمالية. البيانات المستخدمة هي بيانات لوحة من 33 محافظة/بلدية في مقاطعة سومطرة الشمالية. وتستخدم تقنية تحليل البيانات نموذج تصحيح الخطأ الناقل واختبار سببية غرانجر. تظهر نتائج التحليل أن هناك علاقة طويلة المدى وقصيرة المدى بين المتغيرات الثلاثة. في العلاقة على المدى الطويل، يكون لمؤشر التنمية البشرية تأثير سلبي وهام على عدم المساواة في الدخل مقيسًا بمؤشر جيني، مما يشير إلى أن الزيادة في مؤشر التنمية البشرية يمكن أن تقلل من عدم المساواة في الدخل. أما في الأجل القصير، فإن متغير الفقر له تأثير سلبي وهام على مؤشر التنمية البشرية على المدى القصير، حيث تؤثر التغيرات في مستويات الفقر في الفترة السابقة على مؤشر التنمية البشرية في الفترة التالية. وعلاوة على ذلك، فإن متغير مؤشر التنمية البشرية له تأثير إيجابي وهام على عدم المساواة في الدخل على المدى القصير، حيث تؤثر التغيرات في مؤشر التنمية البشرية في الفترة السابقة على مؤشر التنمية البشرية في الفترة الحالية. ومن خلال اختبار السببية الغرانجرية، وُجدت علاقة سببية أحادية الاتجاه بين مؤشر التنمية البشرية وعدم المساواة في الدخل، مما يشير إلى أن مؤشر التنمية البشرية يؤثر على عدم المساواة في الدخل. بالإضافة إلى ذلك، هناك علاقة سببية أحادية الاتجاه بين الفقر ومؤشر التنمية البشرية، حيث يؤثر الفقر على مؤشر التنمية البشرية. ومع ذلك، لا توجد علاقة سببية بين الفقر وعدم المساواة في الدخل، سواء في علاقة أحادية الاتجاه أو ثنائية الاتجاه.

الكلمات المفتاحية: عدم المساواة في الدخل، والفقير، ومؤشر التنمية البشرية، ونموذج تصحيح الخطأ المتجه، والسببية الغرانجرية.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian *Shalawat* serta Salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Besar Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, *madinatul 'ilmi*, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul: “**Analisis Kausalitas Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara**”. Ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Pada bidang Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan banyak terimakasih utamanya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidempuan, serta Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama.

2. Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap, S.HI, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Ibu Dr. Rukiah Lubis, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Ibu Dra. Replita, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Delima Sari Lubis, S.E. M.A sebagai Ketua Prodi Ekonomi Syariah, serta seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (UIN SYAHADA).
4. Bapak Azwar Hamid, M.A selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan informasi dan pengarahan selama peneliti menempuh perkuliahan.
5. Ibu Zulaika Matondang, M.Si, selaku Pembimbing I peneliti saya ucapkan banyak terima kasih, yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah Ibu berikan.

6. Ibu Rizky Amelia Zahra, M.Si, selaku Pembimbing II peneliti saya ucapkan banyak terima kasih, yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah Ibu berikan.
7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (UIN SYAHADA) yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak serta Ibu dosen Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (UIN SYAHADA) yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan.
9. Teristimewa kepada keluarga tercinta Ayahanda Najaruddin Sarumpaet, dan Ibunda tercinta Maruba Hasibuan, serta seluruh keluarga besar, yang telah membimbing dan selalu berdoa tiada henti-hentinya, serta berjuang demi kami anak-anaknya hingga bisa menjadi anak yang bisa dijadikan contoh untuk adik, saudara, serta keluarga besar. Beliau adalah salah satu penyemangat peneliti agar menjadi anak yang berguna bagi diri sendiri, keluarga dan bagi nusa dan bangsa sekaligus mendorong peneliti menjadi anak yang selalu mempunyai akhlakul karimah dan yang telah banyak melimpahkan pengorbanan dan doa yang senantiasa mengiringi langkah

peneliti. Doa dan usahanya yang tidak mengenal lelah memberikan dukungan dan harapan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa dapat membalas perjuangan mereka dengan surga firdaus-Nya.

10. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada saudara saya Lisna Wati Sarumpaet (Adek), Masjuita Sarumpaet (Adek), Romaito Sarumpaet (Adek), Sari Alam Rezeki Sarumpaet (Adek), Ismail Soleh Sarumpaet (Adek) yang telah memberikan motivasi, dukungan serta semangat selama peneliti menyelesaikan skripsi ini dan semoga keluarga peneliti selalu dalam lindungan Allah SWT.

11. Teman serta sahabat terbaik saya Siti Suriani Siregar, Yuni Silfa Siregar dan Nursakiah Hutagalung yang selalu jadi *support system* dalam diskusi menyelesaikan skripsi ini dikampus UIN SYAHADA Padangsidempuan maupun diluar kampus. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2019. Serta semua pihak baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Namun, tidak mengurangi rasa hormat, peneliti hanya bisa mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuan dan dukungannya.

Semoga doa, dukungan dan perhatian dari semua pihak yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik serta saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi sempurnanya Skripsi ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkan semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi peneliti sendiri dan bagi semua pihak yang membutuhkan pada umumnya.

Padangsidempuan, 21 November 2024  
Peneliti,



**Siti Kholijah Sarumpaet**  
**NIM: 19 402 00053**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

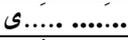
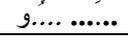
### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	dommah	U	U

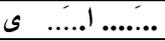
### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

### c. Maddah

*Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

### 3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua yaitu:

a. *Ta marbutah* hidup

*Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dummah, transliterasinya adalah /t/.

b. *Ta marbutah* mati

*Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

### 4. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

### 5. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ا. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

## **6. *Hamzah***

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan a postrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

## **7. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

## **8. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD,

diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## **9. *Tajwid***

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman *tajwid*.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PENYUSUNAN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>C. Batasan Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>D. Definisi operasional variabel.....</b>	<b>9</b>
<b>E. Rumusan Masalah .....</b>	<b>10</b>
<b>F. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>G. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
<b>1. Ketimpangan Pendapatan.....</b>	<b>12</b>
a. Pengertian Ketimpangan Pendapatan .....	12
b. Teori Ketimpangan Pendapatan.....	13
c. Penyebab Ketimpangan Pendapatan.....	18
d. Ketimpangan Pendapatan Dalam Perspektif Islam .....	19
e. Alat Pengukur Ketimpangan.....	24
<b>2. Kemiskinan.....</b>	<b>25</b>
a. Pengertian Kemiskinan .....	25
b. Macam-Macam Kemiskinan .....	27
c. Faktor-Penyebab Kemiskinan .....	28
d. Teori Kemiskinan.....	29
e. Kemiskinan Dalam Perspektif Islam .....	30
f. Indikator Kemiskinan.....	36
<b>3. Indeks Pembangunan Manusia .....</b>	<b>36</b>
a. Pengertian IPM .....	36
b. Teori Tentang Indeks Pembangunan Manusia.....	39
c. Komponen IPM .....	41
d. Metode Perhitungan IPM .....	43
e. Pandangan Islam Tentang Pembangunan Manusia.....	45

f. Hubungan Kausalitas Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia.....	47
<b>B. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>49</b>
<b>C. Kerangka Pikir .....</b>	<b>54</b>
<b>D. Hipotesis.....</b>	<b>56</b>
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
<b>A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....</b>	<b>58</b>
<b>B. Jenis Penelitian.....</b>	<b>58</b>
<b>C. Populasi dan Sampel .....</b>	<b>58</b>
1. Populasi .....	58
2. Sampel.....	59
<b>D. Sumber Data .....</b>	<b>60</b>
<b>E. Tehnik Pengumpulan Data .....</b>	<b>60</b>
1. Studi Kepustakaan.....	60
2. Dokumentasi .....	60
<b>F. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>61</b>
1. Analisis Statistik Deskriptif .....	61
2. Uji Normalitas.....	62
3. Uji Stasioneritas Data .....	62
4. Penentuan Lag Optimal.....	63
5. Uji Sabilitas VAR .....	63
6. Uji Kausalitas <i>Granger</i> .....	64
7. Uji Kointegrasi .....	64
8. Uji <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM).....	65
9. Uji <i>Impulse Response Function</i> (IRF).....	65
10. <i>Variance Decomposition</i> (VD) .....	66
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
<b>A. Gambaran Umum Objek Lokasi Penelitian.....</b>	<b>67</b>
1. Gambaran Provinsi Sumatera Utara.....	67
<b>B. Deskripsi Data Penelitian .....</b>	<b>69</b>
<b>C. Hasil Analisis Data.....</b>	<b>74</b>
1. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	74
2. Hasil Uji Normalitas .....	76
3. Hasil Uji Stasioneritas Data .....	77
4. Hasil Penentuan Lag Optimal .....	79
5. Hasil Uji Stabilitas VAR.....	80
6. Hasil Uji Kausalitas <i>Granger</i> .....	81
7. Hasil Uji Kointegrasi .....	82
8. Hasil Uji <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM) .....	83
9. Hasil Uji <i>Impulse Response Function</i> (IRF).....	86
10. Hasil Uji <i>Variance Decomposition</i> (VD).....	88
<b>D. Pembahasan Hasil Penelitian.....</b>	<b>91</b>
<b>E. Keterbatasan Penelitian .....</b>	<b>96</b>

**BAB V PENUTUP**

<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>98</b>
<b>B. Implikasi .....</b>	<b>99</b>
<b>C. Saran .....</b>	<b>101</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Persentase Penduduk Miskin, Tingkat Ketimpangan dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara.....	6
Tabel I.2	Definisi Operasional Variabel .....	9
Tabel II.1	Klasifikasi Status Pembangunan Manusia .....	42
Tabel II.2	Penelitian Terdahulu .....	49
Tabel IV.1	Indeks Gini Ratio Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota ...	69
Tabel IV.2	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kab/Kota (Persen) .....	71
Tabel IV.3	Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara.....	73
Tabel IV.4	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	77
Tabel IV.5	Hasil Uji Unit Akar Metode <i>Levin Lin &amp; Chu (LLC), Im Pesaran Shin (IPS)</i> .....	78
Tabel IV.6	Hasil Uji Unit Akar Metode <i>Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test dan Phillips-Perron Test</i> .....	72
Tabel IV.7	Hasil Uji Lag Optimal .....	80
Tabel IV.8	Hasil Uji Stabilitas Model VAR.....	80
Tabel IV.9	Hasil Uji Kausalitas Granger.....	81
Tabel IV.10	Hasil Uji Kointegrasi <i>Johansen Cointegration Test</i> .....	82
Tabel IV.11	Hasil Uji <i>Vector Error Correction Model (VECM)</i> .....	83
Tabel IV.12	Hasil Uji <i>Variance Decomposition IGR</i> .....	88
Tabel IV.13	Hasil Uji <i>Variance Decomposition Kemiskinan</i> .....	89
Tabel IV.14	Hasil Uji <i>Variance Decomposition IPM</i> .....	90

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar II.1 Kurva U-Terbalik .....</b>	<b>14</b>
<b>Gambar II.2 Kerangka Berpikir .....</b>	<b>54</b>
<b>Gambar IV.1 Hasil Uji Normalitas .....</b>	<b>76</b>
<b>Gambar IV.2 Respon IGR Terhadap Kemiskinan .....</b>	<b>86</b>
<b>Gambar IV.3 Respon IGR Terhadap IPM .....</b>	<b>87</b>
<b>Gambar IV.4 Respon Kemiskinan Terhadap IPM.....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Indeks Gini Ratio Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota
- Lampiran 2 Persentase Penduduk Miskin Menurut Kab/Kota (Persen)
- Lampiran 3 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara
- Lampiran 4 Uji Statistik Deskriptif
- Lampiran 5 Uji Normalitas
- Lampiran 6 Uji Stasioneritas IGR pada Tingkat Level dan *First Difference*
- Lampiran 7 Uji Stasioneritas Kemiskinan pada Tingkat Level dan *First Difference*
- Lampiran 8 Uji Stasioneritas IPM pada Tingkat Level dan *First Difference*
- Lampiran 9 Uji Lag Optimal
- Lampiran 10 Uji Stabilitas Model VAR
- Lampiran 11 Uji Kausalitas Granger
- Lampiran 12 Uji Kointegrasi *Johansen Cointegration Test*
- Lampiran 13 Uji *Vector Error Correction Model (VECM)*
- Lampiran 14 Uji *Impulse Response Function (IRF)*
- Lampiran 15 Uji *Variance Decomposition (VD)*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat di negara belahan dunia baik negara maju maupun negara berkembang menginginkan kesejahteraan untuk hidupnya. Pemerintah dan penduduk suatu negara harus melakukan berbagai upaya untuk pembangunan ekonomi ke arah yang lebih baik agar kesejahteraan dapat diwujudkan. Masyarakat dikatakan sejahtera apabila dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya sendiri dengan mudah.<sup>1</sup> Namun, pada kenyataannya masalah yang sering dijumpai diberbagai negara adalah ketidaksanggupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini disebabkan oleh tingkat kemiskinan yang masih tinggi sehingga mereka tidak dapat memenuhi standar kehidupan sehari-hari.

Terwujudnya kesejahteraan tidak bisa lepas dari pemerataan ekonomi yang dapat dilihat dari pendistribusian pendapatan kepada masyarakat. Apabila pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati segelintir orang saja, artinya keadilan ekonomi negara tersebut buruk dan hal ini akan menciptakan ketimpangan distribusi pendapatan dan juga kekayaan yang akan berakibat buruk terhadap perekonomian.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Nawarti Bustamam, Shinta Yulyanti, dan Kantthi Septiana Dewi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Pekanbaru," *Jurnal Ekonomi KIAM* 32, no. 1 (2021): hlm. 88.

<sup>2</sup>Lilis Siti Badriah, "Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kaitannya Dengan Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," in *Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage*, vol. 9, 2019, hlm. 233.

Kemiskinan menimbulkan kesenjangan sosial dan ketidakadilan bagi orang miskin. Kondisi kemiskinan yang ada di masyarakat dapat mempersulit masyarakat berpenghasilan rendah dalam mengejar laju pendapatan masyarakat menengah atas dan inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong naiknya kesenjangan pendapatan. Jika angka kemiskinan disuatu daerah tinggi maka akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi, pendapatan masyarakat berkurang sehingga daya beli masyarakat menurun, pendidikan dan kesehatan yang merupakan kebutuhan dasar untuk meningkatkan kualitas manusia juga tidak dapat tercukupi.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam perekonomian suatu wilayah. Menurut ilmu ekonomi makro kemiskinan dapat terjadi akibat kehilangan pekerjaan, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan dalam memenuhi makanan, pakaian dan bahkan tempat tinggal, sehingga akses pendidikan dan kesehatan menjadi rendah.<sup>3</sup>

Sementara itu, dampak dari ketimpangan yang tidak merata akan berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat. Kesenjangan yang terus melebar dapat menyebabkan beberapa dampak negatif terhadap masyarakat, salah satunya adalah kemiskinan yang semakin meningkat.<sup>4</sup> Salah satu faktor yang menyebabkan kesenjangan pendapatan adalah upah murah yang mengakibatkan masyarakat dengan penghasilan rendah tidak mampu

---

<sup>3</sup>Hamni Fadlillah Nasution, Zulaika Matondang, dan Rodame Monitorir Napitupulu, "Determinan Tingkat Partisipasi Zakat Di Masa Pdanemi Covid-19," *Journal of Islamic Social Finance Management* 1, no. 2 (2020): hlm. 232.

<sup>4</sup>Hilmi Rahman, "Potret Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Dan Kemiskinan Di Indonesia Dalam Tinjauan Ekonomi Politik Pembangunan," *Ilmu Dan Budaya* 40, no. 55 (2017): hlm. 6315.

mengangkat dirinya dari jurang kemiskinan. Hal tersebut menyebabkan masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang menurut Badan Pusat Statistik hal ini merupakan bagian dari kemiskinan karena kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti apakah kesenjangan pendapatan memiliki korelasi dengan kemiskinan. Barber dalam karyanya yang berjudul *Notes on poverty and inequality* berpendapat hubungan antara kesenjangan dan kemiskinan sebagai hubungan yang pragmatis, yaitu kesenjangan menyebabkan kemiskinan semakin parah atau kesenjangan adalah bentuk dari kemiskinan.<sup>5</sup> Pendapat Barber sejalan dengan penelitian Harlina dkk yang dilakukan di Kabupaten Mimika bahwa ketimpangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya semakin besar ketimpangan pembangunan maka semakin besar kemiskinan, sedangkan pengaruh yang signifikan ini disebabkan oleh adanya ketimpangan pendapatan yang tidak merata.<sup>6</sup> Hal ini terjadi karena tingkat pendapatan antara masyarakat pada setiap golongan terdapat perbedaan yang cukup besar untuk golongan masyarakat kecil, menengah dan atas, sehingga membuat yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Jadi untuk mengatasi

---

<sup>5</sup>Gek Ayu Nina dan Surya Dewi Rustariyuni, "Determinan Kemiskinan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 9, no. 1 (2020): hlm. 25.

<sup>6</sup> Harlina dan Rulan L. Manduapessy, "Analisis Pengaruh Ketimpangan Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Mimika," *Journal of Economics and Regional Science* 3, no. 2 (2023): hlm.156.

kemiskinan dibutuhkan keseimbangan distribusi pendapatan, karena distribusi pendapatan yang lebih baik dapat membantu orang dari kelompok menengah ke bawah untuk meningkatkan pendapatannya sehingga mereka dapat keluar dari garis kemiskinan.

Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisa dkk bahwa terdapat hubungan positif antara ketimpangan dengan kemiskinan,<sup>7</sup> artinya ketika ketimpangan naik maka jumlah kemiskinan akan mengalami kenaikan. Namun pada penelitian yang dilakukan Joy Daniel dkk mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara kesenjangan pendapatan dengan kemiskinan.<sup>8</sup>

IPM (Indeks Pembangunan Manusia) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia. IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan serta standar hidup layak. Kemiskinan dapat menjadi penghalang peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.<sup>9</sup> Hal ini karena kemiskinan menghambat seseorang untuk mendapatkan tingkat pendidikan yang layak dan tingkat kesehatan yang layak sehingga menyebabkan tidak ada peningkatan sumber daya manusia.

---

<sup>7</sup> Khoirun Nisa, Ayu Wulandari, dan Rini Luciani Rahayu, "Pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2009-2018," *Sorot* 15, no. 1 (2020): hlm. 62.

<sup>8</sup> Joy Daniel Alexcius Lefrand Manueke, Een N. Walewangko, dan Agnes L. Ch P. Lopian, "Analisis Kausalitas Kesenjangan Pendapatan, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 24, no. 3 (2024): hlm.94.

<sup>9</sup> Jahtu Widya Ningrum, Aziza Hanifa Khairunnisa, dan Nurul Huda, "Pengaruh kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia tahun 2014-2018 dalam perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2020): hlm. 2.

Disisi lain, kualitas sumber daya manusia juga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Rendahnya kualitas dari sumber daya manusia akan mempengaruhi kualitas kerja yang mereka miliki. Rendahnya produktifitas yang mereka miliki akan berdampak pada rendahnya pendapatan yang didapatkan yang akan meningkatnya jumlah penduduk miskin.<sup>10</sup>

Indonesia sebagai negara berkembang di negara Asia Tenggara tidak luput dari masalah ketimpangan dan kemiskinan. Dimana kemiskinan masih menjadi masalah pokok yang harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Meskipun tren penduduk miskin di Indonesia terus-menerus menurun setiap tahunnya, namun secara *absolute* jumlah penduduk Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan ternyata masih cukup tinggi. Masalah ketimpangan dan kemiskinan masih tetap perlu diperhatikan secara serius untuk mewujudkan tujuan pembangunan yaitu kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat.

Masalah ketimpangan dan kemiskinan ini meliputi daerah regional Indonesia salah satunya provinsi Sumatera Utara. Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi dengan perekonomian yang besar dan merupakan provinsi penyumbang PDRB terbesar keenam masih memiliki permasalahan ketimpangan dan kemiskinan yang seakan tidak membaik sejak didirikannya provinsi ini tahun 1948. Pada tahun 2023 jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara mencapai 1.268.190 jiwa dengan persentase sebesar 8,15% dari penduduknya.

---

<sup>10</sup> Rivo Maulana, Agus Joko Pitoyo, dan Muhammad Arif Fahrudin Alfana, "Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017," *Media Komunikasi Geografi* 23, no. 1 (2022): hlm. 17.

**Tabel I.1 Persentase Penduduk Miskin, Tingkat Ketimpangan dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara**

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Kemiskinan</b>	<b>Indeks Williamson</b>	<b>Indeks Pembangunan Manusia</b>
2018	9,22	0,5705	71,18
2019	8,83	0,5757	71,74
2020	8,75	0,5639	71,77
2021	9,01	0,5565	72,00
2022	8,42	0,5603	72,71
2023	8,15	0,5762	73,37

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah, 2024).

Tabel I.1 menunjukkan bahwa kemiskinan di Sumatera Utara terus mengalami penurunan meskipun pada tahun 2021 sempat naik akibat dari menurunnya pendapatan dan kenaikan harga pangan. Kemudian pada tahun 2022 sampai tahun 2023 kembali mengalami penurunan, hal ini menandakan perekonomian di Provinsi Sumatera Utara semakin membaik.

Hasil perhitungan ketimpangan menggunakan *Indeks Williamson* menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara sangat tinggi selama kurun waktu enam tahun. Rata-rata nilai dari *Indeks Williamson* adalah 0,57 yang berarti mendekati angka satu maka ketimpangan yang terjadi semakin besar. Tingkat ketimpangan di Provinsi Sumatera Utara tidak stabil naik turun, pada tahun 2023 mengalami kenaikan mencapai 0,5762. Data tersebut menunjukkan bahwa penurunan angka kemiskinan tidak dapat meredam ketimpangan di Provinsi Sumatera Utara.

Sebagaimana tabel I.1 menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan dari tahun 2018 sampai tahun 2023. Meskipun Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara terus mengalami peningkatan, namun ketimpangan pendapatannya

masih cukup tinggi dan tidak terjadi penurunan. Kenaikan IPM di Provinsi Sumatera Utara tidak diiringi dengan penurunan ketimpangan. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Fradya mengatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Semakin tinggi IPM maka semakin tinggi produktivitas penduduk sehingga tingkat pendapatan semakin tinggi, sebaliknya jika IPM rendah maka produktivitas juga rendah dan akan berpengaruh terhadap pendapatan.<sup>11</sup>

Menurut Becker dalam jurnal Axel, Indeks Pembangunan Manusia mempengaruhi ketimpangan. Pada penelitiannya yang mendukung pertumbuhan ekonomi pada subjek pendidikan formal, produktivitas tenaga kerja meningkat dengan semakin tingginya tingkat pendidikan formal.<sup>12</sup> Hal ini sejalan dengan teori *human capital*, yang mengatakan bahwa pendidikan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, yang akan menurunkan ketimpangan pendapatan.<sup>13</sup>

Hasil penelitian Regita yang dilakukan pada Provinsi yang ada di Pulau Jawa periode 2010-2018 menyimpulkan bahwa IPM memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Pulau Jawa.<sup>14</sup>

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Vinni dan Asti bahwa IPM

---

<sup>11</sup> Fradya Randa, "Dampak Pertumbuhan Ekonomi Dan Ipm Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau," *Jurnal Al-Ittifaq: Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2023): hlm. 5.

<sup>12</sup> Axel J. Lala, Amran T. Naukoko, dan Hanly F. Dj Siwu, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan (Studi Pada Kota-Kota Di Provinsi Sulawesi Utara)," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 23, no. 1 (2023): hlm.71.

<sup>13</sup> A Rusdiana, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: Tresna Bhakti, 2019), hlm. 27.

<sup>14</sup> Regita Dita Zusanti, Hadi Sasana, dan Rusmijati Rusmijati, "Analisis Pengaruh IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan TPT terhadap Ketimpangan Wilayah di pulau jawa 2010-2018," *DINAMIC: Directory Journal of Economic* 2, no. 3 (2020): hlm. 612.

signifikan mempengaruhi ketimpangan wilayah yakni IPM dapat menurunkan tingkat ketimpangan wilayah dimana peningkatan IPM sebesar 1 (satu) satuan akan mereduksi ketimpangan wilayah (IW) sebesar 0,007 satuan.<sup>15</sup> Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ersad menyimpulkan bahwa IPM tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang menunjukkan bahwa adanya hubungan ketimpangan pendapatan, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia meskipun ada beberapa perbedaan dari hasil penelitian terdahulu. Maka untuk mengetahui hubungan kausalitas ketiga variabel tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Analisis Kausalitas Ketimpangan Pendapatan Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Terdapat permasalahan ketimpangan yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018-2023.
2. Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018-2023 terus meningkat namun ketimpangan pendapatan tidak menurun.

---

<sup>15</sup> Vinni Aprilianti dan Asti Harkeni, “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Wilayah di Provinsi Jambi,” hlm. 1158.

<sup>16</sup> Muhammad Ersad, “Dampak IPM, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Bagian Selatan Tahun 2010-2019” (PhD Thesis, Magister Ilmu Ekonomi, 2021), hlm. 435.

3. Tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan mulai tahun 2018-2023 namun tidak diikuti oleh penurunan tingkat ketimpangan.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka peneliti memberi batasan agar permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian ini lebih terarah dan kompleks pada ruang masalah yang akan diteliti, yaitu berkaitan dengan kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan IPM pada wilayah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara.

### D. Definisi Operasional Variabel

**Tabel I.2 Definisi Operasional Variabel**

Jenis Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1. Ketimpangan Pendapatan	Ketimpangan pendapatan adalah distribusi yang tidak proporsional dari pendapatan nasional total diantara berbagai rumah tangga dalam negara.	Indeks Gini Ratio	Rasio
2. Kemiskinan	Ketidakmampuan seseorang dalam sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan.	Persentase Penduduk Miskin	Rasio
3. Indeks Pembangunan Manusia	Indikator pengukur kualitas pembangunan manusia	1. Angka Harapan Hidup (AHH) 2. Harapan Lama Sekolah (HLS) 3. Pengeluaran Per kapita/PP (daya beli)	Rasio

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara?
2. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara Ketimpangan Pendapatan dengan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara?
3. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara Ketimpangan Pendapatan dengan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Utara?
4. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Utara?

### **F. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan dengan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan dengan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Utara.
4. Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Utara.

## **G. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, serta menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

### **2. Bagi UIN Syahada Padangsidimpuan**

Sebagai bahan kajian dan referensi bagi UIN Syahada padangsidimpuan yang diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam dunia akademik.

### **3. Bagi Pemerintah**

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah khususnya pemerintah daerah Provinsi Sumatera untuk menyusun perencanaan pembangunan, mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Provinsi Sumatera melalui kebijakan-kebijakan ekonomi.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti terkait dengan ketimpangan wilayah, kemiskinan dan indeks pembangunan manusia.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Ketimpangan Pendapatan

###### a. Pengertian Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan merupakan perbedaan pembangunan ekonomi antar suatu wilayah dengan wilayah lainnya secara vertikal dan horizontal yang menyebabkan ketidakmerataan pembangunan. Ketidakmerataan pembangunan ini terjadi dalam bentuk buruknya distribusi dan alokasi pemanfaatan sumber daya yang menciptakan inefisiensi dan tidak optimalnya sistem ekonomi.<sup>1</sup> Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan antara wilayah yang satu dengan lainnya, sehingga adanya wilayah yang maju dengan wilayah yang terbelakang atau kurang maju.

Menurut Todaro & Smith kesenjangan pendapatan adalah distribusi yang tidak proporsional dari pendapatan nasional total diantara berbagai rumah tangga dalam negara. Ketimpangan pendapatan juga diartikan sebagai perbedaan distribusi pendapatan secara nasional, regional, sektoral, dan antar golongan masyarakat selama waktu tertentu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ernan Rustiadi, Sunsun Saefulhakim, dan Dyah R, *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 222.

<sup>2</sup> Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi, edisi 9, jilid 1* (Jakarta: Erlangga, t.t.), hlm. 65.

Ada beberapa bentuk disparitas yang terjadi, yaitu:<sup>3</sup>

- 1) *Distribution income disparities* yaitu menggambarkan distribusi pendapatan masyarakat suatu daerah/wilayah pada kurun waktu tertentu.
- 2) *Urban ural income disparities* yaitu pembagian pendapatan antar daerah perkotaan dan pedesaan.
- 3) *Regional income disparities* atau ketimpangan wilayah adalah disparitas yang terjadi tidak hanya terhadap distribusi pendapatan masyarakat, akan tetapi juga terjadi terhadap pembangunan antar daerah didalam suatu negara.

b. Teori Ketimpangan Pendapatan

1) Kurva U-Terbalik Kuznets

Teori Kuznets pertama kali perkenalkan oleh Simon Kuznets pada tahun 1955. Kuznets mengemukakan pertumbuhan ekonomi di negara miskin pada awalnya akan cenderung menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Akan tetapi, bila negara-negara miskin tersebut sudah semakin maju dan mencapai kesejahteraan, maka persoalan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun. Observasi ini dikenal sebagai kurva Kuznets “U-terbalik” karena perubahan longitudinal (*time-series*) dalam

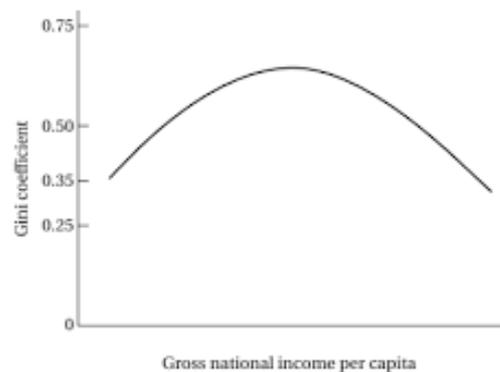
---

<sup>3</sup> Sirajuzilam, *Regional Pembangunan dan Perencanaan Ekonomi* (Medan: USU Pers, 2010), hlm. 100.

distribusi pendapatan tampak seperti kurva berbentuk U-terbalik.<sup>4</sup>

Kuznets juga berpendapat bahwa hubungan U-terbalik berasal dari hipotesis yang dihasilkan dari kombinasi efek urbanisasi dan industrialisasi yang dihasilkan dari pergerakan tenaga kerja daerah agrikultur pedesaan yang mempunyai upah rendah ke daerah industri perkotaan yang mempunyai upah yang lebih tinggi.<sup>5</sup>

**Gambar II.1 Kurva U-Terbalik**



Sumber: Todaro & Smith

Gambar II.1 menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan per kapita berkaitan erat dengan peningkatan kesenjangan pendapatan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan koefisien Gini sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita pada bagian miring ke atas kurva. Artinya, peningkatan ketimpangan pendapatan berkaitan erat dengan peningkatan pendapatan per

<sup>4</sup> Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi, edisi 11, jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm. 277-278.

<sup>5</sup> Aris Soelistyo, *Macroeconometric Model: Kemiskinan, Ketimpangan, Distribusi Pendapatan dan Kebijakan Macroeconometric di Indonesia* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), hlm. 36.

kapita sebelum mencapai ambang batas tertentu, kemudian ketimpangan pendapatan akan mengalami penurunan setelah melewati ambang batas tersebut dan mengalami pertumbuhan ekonomi lanjutan.<sup>6</sup>

Menurut Kuznets pada tahap awal pembangunan ekonomi, ketimpangan pendapatan akan meningkat karena perkembangan ekonomi umumnya hanya menguntungkan sebagian kecil dari populasi, seperti kalangan elit atau industri tertentu. Ini terjadi karena sektor-sektor ekonomi yang lebih maju (seperti industri atau sektor modern) cenderung menarik lebih banyak investasi dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, sementara sektor tradisional (seperti pertanian) tertinggal. Namun, setelah mencapai tahap tertentu dalam proses pembangunan, ketimpangan pendapatan cenderung menurun. Pada tahap ini, redistribusi kekayaan dan peningkatan akses pendidikan serta kesejahteraan akan membantu mengurangi kesenjangan pendapatan.

Teori Kuznets juga berkaitan dengan kemiskinan dalam arti bahwa pada tahap awal pembangunan ekonomi, meskipun ketimpangan pendapatan meningkat, kemiskinan secara keseluruhan bisa berkurang karena adanya pertumbuhan ekonomi yang lebih besar yang menghasilkan lebih banyak lapangan pekerjaan dan pendapatan. Namun, pengurangan kemiskinan ini

---

<sup>6</sup> Todaro dan Smith, *Pembangunan Ekonomi, edisi 11, jilid 1*, hlm. 278.

baru terjadi setelah tahap tertentu dari pertumbuhan ekonomi, ketika distribusi pendapatan mulai lebih merata.

## 2) Teori Marxisme

Teori Marxisme adalah kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh Karl Marx. Karl Marx adalah seorang filsuf, ekonom, dan sosiolog yang terkenal dengan analisisnya tentang sistem kapitalisme dan dampaknya terhadap masyarakat. Dalam karyanya bersama Friedrich Engels, yaitu *Das Kapital* dan *Manifesto Komunis*, Marx mengemukakan teori yang mendalam mengenai ketimpangan pendapatan, ketidakadilan sosial, dan bagaimana sistem ekonomi kapitalis menghasilkan eksploitasi yang menyebabkan ketimpangan.<sup>7</sup>

Marx melihat ketimpangan pendapatan sebagai hasil dari struktur kelas dalam masyarakat kapitalis, yang dibagi menjadi dua kelas utama:

- a) Borjuis: Kelas kapitalis atau pemilik alat produksi (pabrik, tanah, modal, dll). Mereka memiliki kekuasaan untuk mengendalikan proses produksi dan memperoleh keuntungan dari tenaga kerja yang mereka bayar.
- b) Proletariat: Kelas pekerja yang tidak memiliki alat produksi, sehingga mereka harus menjual tenaga kerjanya untuk mendapatkan upah. Pekerja ini berkontribusi dalam proses

---

<sup>7</sup> Visensio Dugis, *Teori Hubungan Internasional: Perspektif-Perspektif Klasik Edisi Revisi* (Airlangga University Press, 2018), hlm. 66-67.

produksi, namun tidak mendapat bagian yang setara dari hasil produksi tersebut.

Marx berargumen bahwa ketimpangan pendapatan dalam sistem kapitalis timbul karena eksploitasi yang dilakukan oleh kelas borjuis terhadap proletariat. Pekerja yang menghasilkan nilai melalui pekerjaan mereka hanya menerima sebagian kecil dari nilai yang mereka hasilkan dalam bentuk upah. Ketimpangan pendapatan dalam sistem kapitalis adalah konsekuensi langsung dari eksploitasi pekerja oleh kapitalis. Keuntungan yang diperoleh pemilik modal dari surplus value yang dihasilkan oleh pekerja menyebabkan akumulasi kekayaan di tangan sedikit orang, sementara mayoritas pekerja tetap miskin dan memiliki sedikit kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.<sup>8</sup>

Ketimpangan pendapatan bukan hanya soal distribusi pendapatan yang tidak adil, tetapi lebih merupakan hasil dari hubungan sosial dan ekonomi yang tidak setara dalam masyarakat. Ketimpangan ini hanya bisa diubah dengan mengganti struktur dasar ekonomi dan sosial, yaitu menggantikan kapitalisme dengan sistem sosialis atau komunis yang lebih egaliter, sehingga menciptakan masyarakat tanpa kelas, dimana alat produksi dikuasai bersama oleh seluruh anggota masyarakat.

---

<sup>8</sup> Dugis, hlm. 68-72.

c. Penyebab Ketimpangan Pendapatan

Menurut Syafrijal ada beberapa hal yang mempengaruhi ketimpangan antar wilayah, yaitu:<sup>9</sup>

1) Perbedaan kandungan sumber daya alam

Daerah dengan kandungan sumber daya alam cukup tinggi akan dapat memproduksi barang-barang tertentu dengan biaya relatif murah dibandingkan dengan daerah lain yang mempunyai kandungan sumber daya alam lebih rendah.

2) Perbedaan kondisi demografis

Kondisi demografis yang dimaksud adalah:

- a) perbedaan tingkat pertumbuhan dan struktur kependudukan
- b) perbedaan tingkat pendidikan dan kesehatan
- c) perbedaan kondisi ketenagakerjaan dan perbedaan dalam tingkah laku/ kebiasaan
- d) perbedaan etos kerja yang dimiliki masyarakat daerah bersangkutan.

3) Kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa

Mobilitas barang dan jasa meliputi kegiatan perdagangan antar daerah dan migrasi baik yang disponsori pemerintahan atau migrasi spontan. Bila mobilitas kurang lancar maka kelebihan produksi suatu daerah tidak dapat dijual ke daerah lain yang membutuhkan. Dan migrasi yang kurang lancar menyebabkan

---

<sup>9</sup> Syafrijal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan* (Padang: Baduose Media, 2014), hlm. 119.

kelebihan tenaga kerja yang tidak dapat dimanfaatkan oleh daerah lain yang sangat membutuhkan.

#### 4) Konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah

Terjadinya konsentrasi kegiatan ekonomi yang cukup tinggi pada wilayah tertentu jelas akan mempengaruhi disparitas pembangunan antar wilayah. Pertumbuhan ekonomi wilayah daerah akan cenderung lebih cepat pada daerah dimana terdapat konsentrasi kegiatan ekonomi yang cukup besar.<sup>10</sup>

#### 5) Alokasi dana pembangunan antar wilayah

Bila sistem pemerintahan daerah menganut sistem sentralistik maka alokasi dana perintah cenderung tinggi. Akan tetapi bila sistem pemerintahan daerahnya menganut sistem otonomi, maka dana pemerintah akan lebih banyak dialokasikan ke daerah sehingga disparitas pendapatan akan cenderung rendah. Adapun alokasi dana pemerintah yang berikan dampak pada disparitas pembangunan antar wilayah yaitu alokasi dana untuk sektor pendidikan, kesehatan, jalan, migrasi dan listrik..

#### d. Ketimpangan Pendapatan dalam Perspektif Islam

Ketimpangan sering didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakadilan. Biasanya, kondisi ini terjadi dalam sebuah perbandingan antara dua titik ekstrem. Ketimpangan pendapatan seringkali muncul sebagai akibat dari adanya ketimpangan dalam hal akses, kesempatan,

---

<sup>10</sup> Beni Eka Putra dan Erni Febrina Harahap, "Disparitas Pertumbuhan dan Pembangunan Wilayah di Sumatera Barat," *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Economics, Bung Hatta University* 16, no. 3 (2020).

dan kesetaraan dalam memenuhi kebutuhan dasar.<sup>11</sup> Hal inilah yang menjadikan ketimpangan tidak lahir secara alamiah, melainkan karena diciptakan oleh kondisi dan kebijakan publik.

Islam turut menaruh perhatian lebih kepada permasalahan ketimpangan pendapatan ini. Permasalahan ketimpangan pendapatan ini telah menjadi suatu tujuan pembangunan yang turut pula menjadi perhatian dalam suatu pemerintahan Islam. Islam telah memiliki suatu sistem yang *built-in* dalam sistem ekonominya terkait dengan permasalahan ketimpangan pendapatan ini. Sistem ekonomi Islam muncul sebagai suatu sistem ekonomi yang komprehensif termasuk dalam hal strategi untuk mengurangi ketimpangan pendapatan yang terjadi dalam suatu perekonomian.<sup>12</sup>

Dalam mengatasi ketimpangan, ada tiga pelaku ekonomi yang berperan dan harus saling bersinergi antara satu dengan yang lain, yaitu:

- 1) Pemerintah

Pemerintah memegang peran kunci dalam program antiketimpangan melalui berbagai kebijakan-kebijakan yang bersifat struktural dan sistematis untuk memastikan terjadinya pemerataan atas hasil pembangunan. Namun pemerintah tidak dapat bekerja sendiri tanpa adanya dukungan dari pelaku ekonomi lainnya.

---

<sup>11</sup> A. Jajang W. Mahri dkk., *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia, 2021), hlm. 206.

<sup>12</sup> A. Jajang W. Mahri dkk., *Ekonomi Pembangunan Islam*, hlm. 207.

## 2) Organisasi non-pemerintah

Termasuk di dalamnya ialah organisasi pengelola zakat dan organisasi masa Islam. Organisasi non-pemerintah menjadi penyokong bagi suksesnya program-program pemerintah. Pelaku kedua ini dapat bekerja lebih fleksibel dan dapat menjangkau area-area yang mungkin belum terpantau oleh institusi pemerintah. Pelaku kedua ini merupakan komplemen dari pemerintah, oleh karenanya sinergi aktif dalam hal sinergitas data dan program sangat dibutuhkan.

## 3) Komunitas

Pelaku ekonomi yang ketiga ialah komunitas. Rasulullah Saw. memberikan perumpamaan orang-orang mukmin bagaikan satu bangunan, yakni saling menguatkan satu sama lain.<sup>13</sup> Inilah yang biasa kita kenal dengan *ukhuwah Islamiyah*, hal ini merupakan modal sosial yang dimiliki oleh umat Islam. Sebagai suatu komunitas, kita akan sangat memahami apabila ada tetangga atau saudara kita yang mengalami kesulitan dan kemudian berupaya untuk membantu mengatasi kesulitan yang tengah mereka alami tersebut.<sup>14</sup>

Secara umum, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam sistem ekonomi Islam untuk mengurangi ketimpangan ekonomi, yaitu:

---

<sup>13</sup> Muslim, *Hadits Shahih Bukhari Muslim (HC)* (Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 977.

<sup>14</sup> A. Jajang W. Mahri dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, hlm. 240-241.

- 1) Memperluas akses kepada seluruh elemen masyarakat untuk memperoleh kesempatan yang sama di dalam aktivitas ekonomi.
- 2) Meningkatkan etos dan semangat kerja dari kalangan kaum miskin.
- 3) Mempererat ikatan persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) di kalangan kaum muslim, agar mampu membantu kerabatnya yang masih membutuhkan bantuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.
- 4) Distribusi pendapatan, Islam memberikan solusi untuk meminimalkan kesenjangan yang terjadi antara yang miskin dan yang kaya dengan cara distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata. Penyaluran harta kepada pihak yang berhak menerimanya baik melalui proses distribusi secara komersial maupun melalui proses yang menekankan pada aspek keadilan sosial.<sup>15</sup> Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup tiap individu muslim maupun untuk meningkatkan kesejahteraan. Hal ini berangkat dari prinsip bahwa kebutuhan dasar setiap individu harus terpenuhi dan pada kekayaan seseorang itu terdapat hak orang miskin. Hal ini tertera dalam Al-Quran surah Al- Dzariyat ayat 19. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

---

<sup>15</sup> Hisam Ahyani dkk., “Implementasi Rahmatan lil-alamin dalam Ekonomi Islam (Analisis Alokasi dan Distribusi Pendapatan Negara tentang Eksistensi (Brand Ekonomi Syariah dan Wakaf Tunai) di Indonesia),” *Jurnal Baabul Al- Ilmi : Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 7, no. 1 (2024): hlm.34-35.

Artinya : Pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta.<sup>16</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa selain melaksanakan salat wajib dan sunah, ummat muslim juga harus mendistribusikan kekayaan dan harta dengan mengeluarkan zakat wajib atau sumbangan derma atau sokongan sukarela karena pada harta-harta yang dimiliki ada hak fakir miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta bagian karena merasa malu untuk meminta.

Distribusi pendapatan dapat melalui zakat dan wakaf, yakni dengan meningkatkan dan mengoptimalkan penerimaan serta pendayagunaan zakat dan wakaf. Hal ini sebagai suatu sistem yang telah *built-in* di dalam sistem ekonomi Islam dalam mengurangi ketimpangan di dalam perekonomian.

- 5) Melakukan pengenaan pajak atas aset-aset yang menganggur. Seluruh aset wajib diberdayagunakan, apabila ada aset yang tidak digunakan, maka pemerintah dapat mengenakan pajak tambahan. Hal ini sebagai hukuman bagi pemilik aset untuk mendayagunakan asetnya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> QS. Az-zariyat (51):19.

<sup>17</sup> A. Jajang W. Mahri dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, hlm. 242-243.

e. Alat Pengukur Ketimpangan

1) Indeks Gini Ratio

Indeks Gini Ratio atau koefisien gini merupakan ukuran ketimpangan distribusi pendapatan suatu negara. Angka koefisien indeks Gini berkisar antara 0-1.<sup>18</sup>

$G = 0$  pendapatan merata sempurna

$G = >0 - 0,3$  pendapatan relatif merata

$G = >0,3-0,5$  pendapatan tidak merata

$G = >0,5-1$  ketidakmerataan pendapatan tinggi

$G = 1$  ketidakmerataan pendapatan sempurna

2) *Indeks Williamson*

Ketimpangan yang terjadi tidak hanya terhadap distribusi pendapatan masyarakat, akan tetapi juga terjadi terhadap pembangunan antar daerah di dalam wilayah suatu negara. Dan alat pengukuran yang umum dipergunakan untuk melihat ketimpangan yang terjadi adalah indeks williamson, dengan formula sebagai berikut:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (y_i - \bar{y})^2 \frac{f_i}{n}}}{\bar{y}}$$

Keterangan :

$IW$  = Indeks Williamson.

$y_i$  = PDRB perkapita.

---

<sup>18</sup> Isnayanti, *Pengantar Ekonomi Mikro & Makro* (Gramedia, 2023), hlm. 26.

$\bar{y} = PDB.$

$f_i =$  Jumlah penduduk Provinsi.

$n =$  Jumlah penduduk nasional.

Dengan ketentuan besarnya  $IW$  adalah  $0 \leq IW \leq 1$ , dengan kesimpulan hasilnya adalah:

$IW = 0$  berarti disparitas wilayah sangat merata.

$IW = 1$  berarti disparitas wilayah sangat tidak merata (ketimpangan sempurna).

$IW < 0$  berarti disparitas wilayah semakin mendekati merata.

$IW > 1$  berarti disparitas wilayah semakin makin tidak merata.<sup>19</sup>

## 2. Kemiskinan

### a. Pengertian Kemiskinan

Menurut Friedman, kemiskinan adalah ketidaksamaan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Sementara yang dimaksud dengan basis kekuasaan sosial yaitu; pertama, modal produktif atas aset, misalnya tanah perumahan, peralatan dan kesehatan. Kedua, sumber keuangan, seperti *income* dan kredit yang memadai. Ketiga, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, seperti koperasi. Keempat, *network* atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan

---

<sup>19</sup> Anggahariantio Ambar, Een N. Walewangko, dan Steeva YL Tumangkeng, "Analisis Disparitas Pembangunan Ekonomi Antar Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Maluku Utara Tahun 2015-2019," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 21, no. 1 (2021).

keterampilan yang memadai. Kelima, informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan.<sup>20</sup>

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk hidup layak. Pengertian lainnya kemiskinan merupakan suatu kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non-makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang di perlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang setiap harinya dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, transportasi dan aneka barang dan jasa lainnya.<sup>21</sup>

Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensi. Artinya kebutuhan manusia sekunder dan primer yang tidak terbatas namun sumber daya alam terbatas.<sup>22</sup> Kemiskinan sebagai masalah sosial tidak pernah luput dari perhatian dan pembahasan ajaran Islam. Islam mengeksplorasi beberapa tema utama yang paling mendesak dari pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan mereka.

---

<sup>20</sup> B Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya* (Malang: In-Publishing, 2013), hlm. 30.

<sup>21</sup> Manueke, Walewangko, dan Lapian, "Analisis Kausalitas Kesenjangan Pendapatan, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara," hlm 87-88.

<sup>22</sup> Putri Anita Rahman, Firman, dan Rusdinal, "Kemiskinan dalam perspektif ilmu sosiologi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 3 (2019): hlm. 1545.

Walaupun masalah kemiskinan ini telah menjadi sorotan dan bahan diskusi pada berbagai forum, baik pada tingkat nasional dan internasional tapi secara realistis bisa dianggap kemiskinan itu tidak pernah dapat dituntaskan malah kemiskinan/*poverty* cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Fakta menunjukkan pembangunan yang telah dilakukan belum mampu meredam meningkatnya jumlah penduduk miskin di dunia, khususnya negara-negara berkembang. Diperkirakan ada yang kurang tepat dalam memahami dan merumuskan serta implementasi kebijakan untuk memberantas kemiskinan dan memberdayakan penduduk miskin.

b. Macam-Macam Kemiskinan

- 1) Kemiskinan absolut, kemiskinan ini di tentukan berdasarkan kebutuhan pokok minuman, seperti sandang, papan, pangan, kesehatan dan pendidikan yang dibutuhkan.
- 2) Kemiskinan Relatif, ukuran relatif mengukur kemiskinan dalam konteks yang lebih luas, yaitu kesenjangan. Kemiskinan relatif diukur sebagai suatu proporsi dari tingkat rata-rata pendapatan perkapita. Kondisi ini di pengaruhi kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan.<sup>23</sup>
- 3) Kemiskinan Kultural, mengacu kepada persoalan sikap seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya,

---

<sup>23</sup>Putri Anita Rahman, Firman, dan Rusdinal, "Kemiskinan dalam perspektif ilmu sosiologi", hlm. 1544-1545.

seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, boros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

- 4) Kemiskinan Struktural, situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan.<sup>24</sup>

c. Faktor- faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut Sharp ada tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi.<sup>25</sup>

- 1) Secara mikro, penyebab kemiskinan karena adanya perbedaan pola kepemilikan sumber daya yang pada akhirnya menimbulkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitas yang rendah.
- 2) Kemiskinan terjadi akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah akan menyebabkan produktivitas rendah dan pada akhirnya akan mendapatkan upah yang rendah pula.
- 3) Kemiskinan disebabkan perbedaan akses dalam modal.

---

<sup>24</sup> Ali Khomsan dkk., *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 3-4.

<sup>25</sup>Nurkaidah, *Implementasi Kebijakan Publik Konsep Pengentasan Kemiskinan* (Bandung: Eksismedia Grafisindo, 2022), hlm. 49.

d. Teori Kemiskinan

Teori paradigma Sosial-Demokrasi tidak melihat kemiskinan sebagai persoalan individu, melainkan lebih melihat sebagai persoalan struktural. Kemiskinan dalam masyarakat diakibatkan oleh ketidakadilan dan ketimpangan yang ada di masyarakat. Penyebab terjadinya kemiskinan karena tertutupnya akses-akses bagi kelompok tertentu. Teori ini juga menekankan pada kesetaraan sebagai prasyarat penting dalam memperoleh kemandirian dan kebebasan.

Teori lingkaran perangkap kemiskinan dikemukakan oleh R. Nurkse, lingkaran perangkap kemiskinan dibentuk oleh dua jenis perangkap kemiskinan yaitu dari sisi penawaran dan permintaan modal.<sup>26</sup> Sisi penawaran modal yang menimbulkan lingkaran kemiskinan dimulai dari rendahnya tingkat pendapatan karena tingkat produktivitas yang rendah, sehingga dapat menyebabkan kemampuan menabung dan pembentukan modal juga rendah. Sedangkan sisi permintaan modal terutama di negara-negara miskin perangsangan/stimulasi untuk melaksanakan penanaman modal sangatlah rendah karena sempitnya pasar. Kurangnya stimulasi penanaman modal disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan karena produktivitas yang rendah, sehingga membuat kemampuan menabung rendah.

---

<sup>26</sup> Nurkaidah, *Implementasi Kebijakan Publik Konsep Pengentasan Kemiskinan* hlm. 49.

e. Kemiskinan dalam Perspektif Islam

Konsep kemiskinan dalam Al-Quran sering disebut dengan faqir atau miskin. Miskin sendiri berasal dari kata يسكن – سكن yang berarti diam, tetap atau reda.<sup>27</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa diamnya seseorang membuatnya tidak bekerja dan berusaha sehingga tidak memiliki pemasukan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Khalifah Umar Bin Khattab kemiskinan memiliki makna bukanlah orang-orang yang tidak memiliki harta, akan tetapi orang yang memiliki pekerjaan akan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara menyeluruh.<sup>28</sup> Kemiskinan atau kefakiran merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dimulai dari kebutuhan yang paling dasar yaitu kebutuhan akan sandang, pangan, papan, pendidikan dan lain sebagainya. Ketidakmampuan tersebut membuat kehidupan masyarakat menjadi tidak sejahtera sehingga dibutuhkan upaya-upaya pengentasan kemiskinan agar tercipta masyarakat sejahtera.

Al-Quran yang menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab kemiskinan berasal dari manusia itu sendiri yaitu<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Endang Saeful Anwar, *Penafsiran Emansipatoris dalam al-Qur'an: Studi atas Pemikiran asy-Sya'rawi* (Penerbit NEM, 2024), hlm. 121.

<sup>28</sup>Wida Danina dan Amin Wahyudi, "Upaya Pengentasan Kemiskinan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 9, no. 01 (2024): hlm. 71.

<sup>29</sup>Lukman Hakim dan Ahmad Danu Syaputra, "Al-Qur'an Dan Pengentasan Kemiskinan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): hlm 631-632.

1) Malas dan tidak sungguh-sungguh dalam berusaha.

Berdasarkan Al-quran surat Al-Mulk ayat 15 sebagai berikut.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.<sup>30</sup>

Ayat di atas berisikan perintah untuk mencari rizki Allah dapat diambil kesimpulan bahwa Islam memerintahkan manusia untuk mencari rizki dengan cara bekerja dan berusaha untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki menuju taraf kehidupan yang lebih baik. Bermalas-malasan dianggap tidak memaksimalkan potensi yang dimiliki, sia-sia dan juga tidak akan membawa dampak kearah yang lebih baik bagi kehidupan manusia itu sendiri.

2) Boros dan berlebih-lebihan

Allah SWT berfirman dalam Al-quran surah Al-Isra ayat 27 sebagai berikut.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

---

<sup>30</sup> QS. Al-Mulk (67):15.

Artinya: Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.<sup>31</sup>

Berdasarkan surah Al-Isra ayat 27, Islam melarang hambanya menghambur-hamburkan harta, berlebih-lebihan atau boros berfoya-foya untuk hal yang tidak memiliki kemanfaatan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Berlebih-lebihan atau boros dalam menggunakan sesuatu dapat menjerumuskan seseorang kepada masalah kemiskinan.

### 3) Kikir dan enggan berbagi dengan sesama

Allah SWT berfirman dalam Al-quran surah Al-Isra ayat 29 sebagai berikut.

لَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعَدَ مَلُومًا  
مَحْسُورًا

Artinya: Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.<sup>32</sup>

Surah Al-Isra ayat 29 berisi seruan kepada manusia untuk berbagi dan bersedekah kepada sesama terutama bagi orang-orang yang lebih membutuhkan serta larangan untuk bersifat kikir. Tata

<sup>31</sup> QS. Al-Isra (17):27.

<sup>32</sup> QS. Al-Isra (17):29.

cara bersedekah juga diatur, yakni dilakukan secara wajar, tidak terlalu berlebihan dan tidak pula terlalu kikir.

#### 4) Serakah

Serakah dalam mencari harta sehingga menimbulkan kerusakan dimuka bumi Menjaga kelestarian alam merupakan kewajiban semua umat manusia. Pengeksploitasi alam secara berlebihan akan merusak habitat dan menyebabkan kerugian bagi semua pihak, maka dari itu harus selalu dijaga agar alamnya tetap seimbang. Karena itu Al-Quran melarang pengeksploitasian alam secara besar-besaran yang akan mengganggu keseimbangan alam. Hal ini sesuai dengan surah Ar-Rum ayat 41 yang menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi dialam merupakan ulah manusia itu sendiri.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>33</sup>

#### 5) Sistem dan struktur dalam masyarakat yang jauh dari nilai-nilai keadilan dan penuh dengan deskriminasi dan eksploitasi.

---

<sup>33</sup> QS. Ar-Rum (30):41.

Islam menawarkan langkah-langkah yang dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan sebagai berikut:<sup>34</sup>

#### 1) Rekonstruksi Teologi Kemiskinan

Merubah cara pandang masyarakat tentang kemiskinan merupakan langkah utama dalam penanggulangan problematika kemiskinan. Anggapan bahwa kemiskinan yang terjadi merupakan sebagai takdir haruslah dihilangkan, menanamkan pemahaman bahwa kemiskinan terjadi bukan karna takdir akan tetapi karena masyarakat yang enggan berusaha merupakan faktor penyebab kemiskinan. Allah SWT telah menjamin rizki setiap ciptaannya, kewajiban hambanyalah untuk berusaha mencari arah datangnya rizki tersebut. Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan setiap umatnya untuk memerangi kemiskinan hal ini karena kemiskinan merupakan sumber kekufuran dan merusak.

#### 2) Membangun Kesadaran Memberantas Kemiskinan dengan Meningkatkan Etos Kerja

Islam mengajarkan umatnya untuk memerangi kemiskinan dengan cara berusaha dan bekerja. Seperti perintah Allah SWT untuk bertebaran di muka mencari rezeki dalam Al- Quran surah al-Jumu'ah (62) ayat 10:

---

<sup>34</sup>Andina dan Wahyudi, "Upaya Pengentasan Kemiskinan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Islam," hlm.77-78.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak- banyaknya agar kamu beruntung.

Bekerja dalam Islam adalah memperoleh rida Allah Swt. Bekerja juga bukan hanya untuk memuliakan diri, atau untuk menampakkan sisi kemanusiaan, tetapi juga sebagai manifestasi amal saleh (karya produktif), karenanya memiliki nilai ibadah yang luhur. Sehingga kesadaran setiap lapisan masyarakat dalam terus berusaha dan bekerja merupakan salah satu instrumen yang penting untuk menanggulangi kemiskinan.<sup>35</sup> Dalam Islam etos kerja adalah senjata dalam mementaskan kemiskinan, dengan etos kerja manusia akan memiliki semangat untuk merubah kehidupannya agar menjadi lebih baik lagi sehingga mampu keluar dari jurang kemiskinan.

- 3) Mengoptimalkan pemungutan dan pendistribusian zakat, agar zakat mampu lebih berdayaguna dalam perekonomian. Islam adalah agama yang rahmatan lil'alamin untuk semua makhluk. Kemiskinan dalam Islam bukanlah masalah, Islam memberikan

---

<sup>35</sup> A. Jajang W. Mahri dkk., *Ekonomi Pembangunan Islam*, hlm.234-235.

solusi dalam pengentasan kemiskinan dalam bentuk zakat, karena menurut Qardhawi, Islam tidak menempatkan masalah zakat sebagai urusan pribadi, tetapi sebagai salah satu tugas pemerintahan Islam, dalam hubungan ini Islam menyerahkan wewenang kepada negara untuk memungut dan membagikannya kepada yang berhak.<sup>36</sup>

#### f. Indikator Kemiskinan

Indikator mengukur kemiskinan yaitu sebagai berikut:

- 1) *The incidence of poverty/headcount index* adalah persentase populasi yang hidup dalam keluarga dengan pengeluaran konsumsi per kapita di bawah garis kemiskinan.
- 2) *The depth of poverty* yaitu didalamnya menggambarkan kemiskinan suatu wilayah, pengukurannya melalui Indeks Jarak Kemiskinan (IJK), ataupun bisa disebut *Poverty Gap Index*.
- 3) *The severity of poverty* diukur dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (IKK) adalah indeks ini memberikan informasi mengenai gambaran penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin.<sup>37</sup>

### 3. Indeks Pembangunan Manusia

#### a. Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan manusia memerlukan ketersediaan analisis data guna perencanaan dan pengambilan keputusan/kebijakan agar tepat

---

<sup>36</sup> Hamni Fadlillah Nasution, Zulaika Matondang, dan Rodame Monitorir Napitupulu, "Determinan Tingkat Partisipasi Zakat Di Masa Pandemi Covid-19," hlm. 233.

<sup>37</sup> Khomsan dkk., *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, hlm. 7.

sasaran, serta perlu dilakukan evaluasi sejauh mana pembangunan yang dilaksanakan mampu meningkatkan kualitas hidup manusia. Salah satu alat ukur yang digunakan adalah *Human Development Indeks* (HDI) atau IPM didapatkan dari hasil pengukuran perbandingan angka derajat kesehatan, kualitas pendidikan, serta akses terhadap sumber daya ekonomi berupa pemerataan tingkat daya beli masyarakat untuk semua negara seluruh dunia.<sup>38</sup> Tingginya tingkat IPM dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui kemampuan masyarakat untuk bisa berkontribusi lebih banyak dalam meningkatkan produktivitas dan kreatifitas.

UNDP (*United Nation Development Programme*) merilis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sejak tahun 1990 sebagai salah satu pendekatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia.. UNDP mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, lingkungan fisik dan sebagainya. Empat hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pembangunan manusia adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan, pemberdayaan.<sup>39</sup> Titik berat pembangunan nasional Indonesia sesungguhnya sudah menganut konsep tersebut, yakni konsep

---

<sup>38</sup> Darwin Iie dkk., *Indeks Pembangunan Manusia Dengan Pertumbuhan Ekonomi* (Cv. Azka Pustaka, 2022), hlm. 5.

<sup>39</sup> United Nations, "Human Development Index," *Human Development Reports* (United Nations), diakses 17 November 2024, <https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index>.

pembangunan manusia seutuhnya yang menghendaki peningkatan kualitas hidup penduduk secara fisik, mental maupun spiritual.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia dengan basis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang.<sup>40</sup> Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Diklasifikasikan oleh lembaga UNDP (*united nation development programme*) IPM sebagai “suatu proses untuk memperluas berbagai macam pilihan bagi penduduk”. Maka dari itu, yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas pembangunan manusia salah satunya adalah IPM.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit atau gabungan dari beberapa indikator yang walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, tetapi mengukur tiga dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mampu mencerminkan kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk. Ketiga kemampuan dasar itu adalah umur panjang dan

---

<sup>40</sup> “Indeks Pembangunan Manusia 2020 - Badan Pusat Statistik Indonesia,” diakses 17 November 2024, [https://www.bps.go.id/id/publication /2021/04/30/ indeks- pembangunan-manusia-2020.html](https://www.bps.go.id/id/publication/2021/04/30/ indeks- pembangunan-manusia-2020.html).

sehat, berpengetahuan dan berketerampilan, serta akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup layak.<sup>41</sup>

b. Teori Tentang Indeks Pembangunan Manusia

1) Teori Pembangunan Manusia

Amartya Sen dalam karyanya *Development as Freedom*, menganalisis tentang konsep pembangunan yang berbeda dari pandangan konvensional. Sen berargumen bahwa pembangunan harus dilihat sebagai proses untuk meningkatkan kebebasan manusia menuju hidup yang lebih bermakna dan sejahtera. Kebebasan manusia dipandang sebagai indikator utama pembangunan,<sup>42</sup> oleh karenanya dimensi kesehatan, pendidikan dan kualitas hidup yang berkaitan dengan indeks pembangunan manusia perlu diperhatikan.

Sen mengatakan kelaparan yang merupakan bentuk kemiskinan seringkali disebabkan oleh kegagalan distribusi dan keterbatasan akses terhadap sumber daya, berbeda dengan pandangan tradisional yang menyalahkan kekurangan bahan pangan.<sup>43</sup> Ketimpangan distribusi dan sumber daya akan mengakibatkan sulit mendapatkan akses kesehatan, pendidikan dan layanan lain sehingga kualitas hidup tidak optimal.

---

<sup>41</sup> “Indeks Pembangunan Manusia 2023 - Badan Pusat Statistik,” diakses 17 November 2024, <https://kebumenkab.bps.go.id/id/publication/indeks-pembangunan-manusia-2023>.

<sup>42</sup> Achmad Nur Hidayat dan Fachru Nofrian Bakarudin, *Buku Ajar Sejarah Pemikiran Ekonomi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 113.

<sup>43</sup> Hidayat dan Bakarudin, hlm. 118.

## 2) Teori *Human Capital*

*Human Capital* (modal manusia) adalah istilah yang sering digunakan para ekonom untuk mengacu pada pendidikan, kesehatan dan kapasitas manusia lainnya yang jika ditingkatkan dapat mengpotimalkan produktivitas. Investasi di bidang modal manusia dianalogikan sebagai investasi konvensional dalam modal fisik. Setelah dilakukan investasi awal, aliran pendapatan yang lebih tinggi di masa yang akan datang dapat diperoleh dari perluasan pendidikan dan peningkatan kesehatan.<sup>44</sup>

Terdapat dua pendekatan dalam teori *human capital*, yaitu pendekatan Nelson-Phelp dan pendekatan Lucas. Pendekatan Nelson-Phelp menyimpulkan bahwa modal manusia merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan suatu negara, oleh karenanya perbedaan dalam stok modal manusia dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan di berbagai negara. Hal ini didukung oleh pendekatan Lucas yang menyimpulkan bahwa angkatan kerja yang lebih terdidik akan lebih mampu berkualifikasi dalam lapangan kerja dan mampu merespon inovasi yang selanjutnya dapat meningkatkan penghasilan yang berdampak pada kesejahteraan.<sup>45</sup>

Teori *Human Capital* menjelaskan bahwa pendidikan dapat meningkatkan penghasilan. Setiap satu tahun penambahan sekolah

---

<sup>44</sup> Todaro dan Smith, *Pembangunan Ekonomi, edisi 11, jilid 1*, hlm. 452-453.

<sup>45</sup> Sopan Adrianto dan Helena Ras Ulina Sembiring, *Memposisikan Human Capital menuju Indonesia Tangguh dan Tumbuh* (Elex Media Komputindo, 2022), hlm. 55.

berarti di suatu pihak terdapat peningkatan kemampuan kerja yang berdampak pada peningkatan penghasilan seseorang.<sup>46</sup> Maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu untuk meningkatkan kesehatan, pengetahuan, keterampilan dan keahlian serta wawasan agar mampu bekerja lebih produktif baik secara perorangan maupun kelompok. Implikasinya semakin tinggi pendidikan seseorang maka hidupnya akan semakin berkualitas.

c. Komponen IPM

Pembangunan manusia adalah manusia atau penduduk sebagai fokus dan sasaran akhir dari seluruh kegiatan pembangunan yang diduduki oleh paradigma pembangunan, adalah tercapainya penguasaan atas sumber daya (pendapatan untuk mencapai hidup layak), peningkatan derajat kesehatan atau usia hidup panjang dan sehat dan meningkatkan pendidikan.<sup>47</sup> Dalam pembangunan arti penting manusia dipandang sebagai subjek pembangunan yang artinya bertujuan untuk kepentingan manusia (masyarakat) dalam melakukan pendidikan. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan yang merata diperlukan dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka tiga hal pokok dapat diarahkan dalam pembangunan suatu negara, yaitu meningkatkan standar hidup

---

<sup>46</sup> Sopan Adrianto dan Sembiring, hlm. 54.

<sup>47</sup> Saparuddin Mukhtar, Ari Saptono, dan As'ad Samsul Arifin, "The Analysis Of The Effects Of Human Development Index And Opened Unemployment Levels To The Poverty In Indonesia," *Jurnal ecoplan* 2, no. 2 (2019): hlm. 81.

masyarakat, meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat dan meningkatkan kemampuan akses masyarakat baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial dalam kehidupan.

Indeks Pembangunan Manusia dalam UNDP telah menerbitkan suatu indikator yaitu untuk mengukur kesuksesannya kesejahteraan dan pembangunan suatu negara. Kesehatan diukur oleh indikator angka harapan hidup, pendidikan diukur oleh indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah dan standard hidup diukur oleh indikator daya beli. Selain pertumbuhan, status pembangunan manusia juga menjadi salah satu indikator untuk melihat kemajuan pembangunan manusia. Capaian pembangunan manusia di suatu wilayah pada waktu tertentu dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengorganisasikan wilayah wilayah menjadi kelompok-kelompok yang sama dalam hal pembangunan manusia.<sup>48</sup>

**Tabel II.1 Klasifikasi Status Pembangunan Manusia**

Nilai IPM	Status Pembangunan Manusia
<60	Rendah
60-70	Sedang
70-80	Tinggi
>80	Sangat Tinggi

Sumber: Badan Pusat Statistik

---

<sup>48</sup> Darwis Harahap dkk., "Determinants of development inequality between regions in North Sumatra Province," *At-tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam* 8, no. 2 (2022): hlm 252-253.

Indeks pembangunan manusia memiliki beberapa komponen komponen antara lain:<sup>49</sup>

1) Angka harapan hidup (AHH)

AHH dalam waktu lahir adalah seseorang selama hidup menempuh rata-rata perkiraan banyak tahun.

2) Angka melek huruf

Persentasi penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat menulis huruf latin atau huruf lain dan membaca yang menggambarkan jumlah tahun disebut angka melek huruf.

3) Rata-rata lama sekolah

Penduduk usia 15 tahun keatas dalam menjalani pendidikan formal yang merupakan rata-rata lama sekolah.

4) Disesuaikan Pengeluaran riil per kapita

UNDP mengukur standard hidup layak memakai Produk Domestik Bruto (PDB) riil yang disesuaikan, sedangkan BPS yang di sesuaikan dengan formula Atkinson dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran perkapita riil.

d. Metode Perhitungan IPM

IPM diubah dari rata-rata penduduk menjadi rata-rata geometrik dalam metode agregasi. Memasukkan angka harapan hidup lama sekolah dan rata-rata lama sekolah PNB menggambarkan PDB Karena lebih menggambarkan pendapatan pada suatu wilayah. Indikator yang

---

<sup>49</sup> “Indeks Pembangunan Manusia 2020 - Badan Pusat Statistik Indonesia.”

digunakan dan bisa membedakan dengan baik dengan memasukkan rata-rata lama sekolah dan angka harapan sekolah dan PNB menggantikan PDB karena lebih menggambarkan pendapat masyarakat pada suatu wilayah. Dengan menggunakan rata-rata geometrik dalam menyusun IPM diartikan bahwa capaian satu dimensi tidak dapat ditutupi oleh capaian dimensi lain. Maksudnya, untuk mewujudkan pembangunan yang baik ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya.

Indikator yang penting dalam melihat sisi lain salah satu manfaat indeks pembangunan manusia. IPM adalah indikator penting dalam mengukur keberhasilan alam upaya membangun kualitas hidup manusia dan sebagian data dalam ukuran kinerja pemerintah dan salah satu alokasi penentuan Dana Alokasi Umum (DAU) yang merupakan manfaat penting indeks pembangunan manusia.<sup>50</sup> Pembahasan dan analisis dilakukan dengan cara mengaitkan hubungan indikator IPM yaitu harapan hidup, pendidikan, dan kehidupan layak dengan pertumbuhan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia dapat dihitung sebagai rata-rata dari indeks harapan hidup, indeks pendidikan, dan indeks standar hidup layak, dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{IPM} = \frac{\mathbf{1}}{\mathbf{3}} \times (\mathbf{X1} + \mathbf{X2} + \mathbf{X3})$$

---

<sup>50</sup> Rafidah Azmi, "Pengaruh Jumlah Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia Dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Labuhanbatu" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), hlm. 51-52.

Dimana :

X1 = Indeks Harapan Hidup

X2 = Indeks Pendidikan, serta

X3 = Indeks Standar Hidup Layak

e. Pandangan Islam Tentang Pembangunan Manusia

Islam menempatkan manusia sebagai fokus dalam pembangunan. Pemikiran pembangunan menurut paradigma islam diantaranya berasal dari Ibn Khaldun dan Shah Wali Allah, dua tokoh islam yang hidup pada periode waktu yang berbeda. Misi manusia menjadi pengabdian bagi penciptanya, sementara ibadah dan pengabdian pada Sang pencipta menjadi tujuan hidup manusia. Oleh karena itu, agar proses pembangunan dapat dipandang sebagai ibadah, pembanguana harus dilaksanakan berdasarkan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan spritual dan materiil seharusnya tidak terpisahkan, tetapi dibangun secara bersamaan. Dalam perspektif islam, pembangunan dilaksanakan berdasarkan lima pondasi filosofis, yaitu *tauheed uluhiyyah*, *tauheed rububiyyah*, *khilafah*, *tazkiyyah an-nas*, dan *al-falah*. Kelima pondasi filosofis tersebut merupakan prinsip-prinsip yang melekat dalam islam dan berasal dari dua sumber utama islam, yakni al-qur'an dan sunnah. Menurut paradigma islam, kelima pondasi filosofis ini menjadi syarat

minimum yang diperlukan dalam pembangunan, yaitu sebagai berikut:<sup>51</sup>

- 1) *Tauheed uluhiyyah*, yaitu percaya pada Allah dan semua yang di alam semesta merupakan kepunyaan-Nya. Dalam konteks upaya pembangunan, manusia sadar bahwa semua sumber daya yang tersedia adalah kepunyaan-Nya sehingga tidak boleh hanya dimanfaatkan untuk pemenuhan kepentingan pribadi. Lebih lanjut, manusia hanyalah penerima amanat atas segala sumber daya yang disediakan kepadanya dan harus mengupayakan agar manfaat yang dihasilkannya dapat dibagikan kepada manusia lainnya.
- 2) *Tahuheed Rububiyah*, yaitu percaya bahwa Allah sendirilah yang menentukan keberlanjutan dan hidup dari ciptaannya serta menuntut siapa saja yang percaya kepada-Nya kepada kesuksesan. Dalam konteks upaya pembangunan, manusia harus sadar bahwa pencapaian tujuan-tujuan pembangunan tidak hanya bergantung pada upayanya sendiri, tetapi juga pertolongan Allah, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.
- 3) *Khilafah*, yaitu peranan manusia sebagai wakil Allah di bumi. Di samping sebagai wakil atas segala sumber daya yang diamanatkan kepadanya, manusia yang beriman juga harus menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemberi teladan atau contoh yang baik manusia lainnya.

---

<sup>51</sup> Mudjarat Kuncoro, *Ekonomika Pembangunan* (Yogyakarta: Erlangga, 2010), hlm. 22-24.

- 4) *Tazkiyyah an-nas*, ini merujuk kepada pertumbuhan dan penyucian manusia sebagai prasyarat yang diperlukan sebelum manusia menjalankan tanggung jawab yang ditugaskan kepadanya. Manusia adalah agen perubahan dan pembangunan (*agent of change and development*).
  - 5) *Al-falah*, yaitu konsep keberhasilan dalam islam bahwa keberhasilan apapun yang dicapai di kehidupan dunia akan mempengaruhi keberhasilan di akhirat sepanjang keberhasilan yang dicapai semasa hidup di dunia tidak menyalahi petunjuk atau bimbingan yang telah Allah tetapkan.
4. Hubungan Kausalitas Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia

Ketimpangan pendapatan, kemiskinan, dan IPM saling berinteraksi dalam sebuah siklus yang kompleks. Berikut adalah beberapa hubungan kausalitas utama antara ketiga variabel:

a. Ketimpangan Pendapatan ke Kemiskinan

Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat memperburuk kemiskinan karena distribusi kekayaan yang tidak merata membuat sebagian besar masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Nina dan Rustariyuni, "Determinan Kemiskinan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali," hlm.25.

b. Kemiskinan ke IPM

Kemiskinan yang terus menerus menghambat akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang lebih baik, yang pada gilirannya mengurangi skor IPM suatu negara atau wilayah.<sup>53</sup>

c. Ketimpangan Pendapatan ke IPM

Ketimpangan yang tinggi menyebabkan akses yang tidak setara terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Hal ini berdampak negatif pada IPM karena hanya sebagian kecil masyarakat yang dapat menikmati layanan ini dengan baik, sementara sebagian besar lainnya tidak.

Ketimpangan pendapatan, kemiskinan, dan IPM saling terkait dalam sebuah hubungan kausalitas yang kompleks. Ketimpangan pendapatan sering kali memperburuk kemiskinan dan menghambat peningkatan IPM karena mengurangi akses masyarakat miskin terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang lebih baik. Sebaliknya, peningkatan IPM dapat membantu mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap peluang yang lebih baik.<sup>54</sup> Oleh karena itu, untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan merata, negara perlu merancang kebijakan yang menanggulangi ketimpangan, meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan, serta mengurangi kemiskinan.

---

<sup>53</sup> Nurul Asiah dan Nurenik, *79 Esai Aksi Bersama Wujudkan 17 SDG's* (Universitas Bakrie Press, 2024), hlm. 58.

<sup>54</sup> Nurenik, hlm. 239.

Untuk mencapai pengurangan ketimpangan, kemiskinan, dan peningkatan IPM, penting untuk melakukan pendekatan pembangunan inklusif yang memastikan distribusi sumber daya yang lebih merata, akses yang lebih baik ke pendidikan dan kesehatan, serta kebijakan ekonomi yang dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Pendidikan dan pelatihan keterampilan yang lebih baik dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan, sementara kebijakan redistribusi pendapatan, seperti pajak progresif dan program kesejahteraan sosial, dapat membantu mengurangi ketimpangan ekonomi.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel II.2 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Joy Daniel Alexcius Lefrand Manueke, Een N. Walewangko, dan Agnes L. Ch P. Lapian, 2024 (Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi)	Analisis kausalitas kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di provinsi sulawesi utara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara kesenjangan pendapatan dan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Terdapat hubungan kausalitas satu arah antara kesenjangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Juga terdapat hubungan satu arah antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. <sup>55</sup>
2.	Muhammad Ersad, 2022 (Jurnal Paradigma Ekonomika)	Dampak IPM, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan	Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel IPM, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan di Sumatera Bagian Selatan. Seluruh variabel penelitian

<sup>55</sup> Joy Daniel Alexcius Lefrand Manueke, Een N. Walewangko, dan Agnes L. Ch P. Lapian, "Analisis Kausalitas Kesenjangan Pendapatan, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara."

		pendapatan di Sumatera Bagian Selatan	berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan. Secara parsial variabel IPM dan tingkat kemiskinan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, sementara dari variabel penelitian hanya Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. <sup>56</sup>
3.	Panca Gunawan Putra, Ali Anis, dan Muhammad Irfan, 2022 (Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan)	Analisis Kausalitas Indeks Pembangunan Manusia Pengangguran Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan: Kausalitas dua arah antara pengangguran ke indeks pembangunan manusia, Pertumbuhan ekonomi ke indeks pembangunan manusia, Ketimpangan pendapatan ke indeks pembangunan manusia, Pertumbuhan ekonomi ke pengangguran, Ketimpangan pendapatan ke pengangguran, Ketimpangan pendapatan ke pertumbuhan ekonomi. Terdapat hubungan jangka panjang pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia yang berpengaruh positif, pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia yang berpengaruh negatif dan ketimpangan pendapatan terhadap indeks pembangunan manusia yang berpengaruh negatif. <sup>57</sup>
4.	Rivo Maulana, Agus Joko Pitoyo, dan Muhammad Arif Fahrudin	Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di

<sup>56</sup> Muhammad Ersad, "Dampak IPM, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Bagian Selatan Tahun 2010-2019."

<sup>57</sup> Panca Gunawan Putra, Ali Anis, dan Muhammad Irfan, "Analisis Kausalitas Indeks Pembangunan Manusia Pengangguran Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia," *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan* 4, no. 4 (2022): 57–70.

	Alfana, 2022 (Jurnal MKG)	Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017	Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017. Variabel kemiskinan menunjukkan koefisien 0,34 artinya jika terjadi kenaikan kemiskinan sebesar 1 persen maka akan menurunkan IPM sebesar 0,34 persen di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan hasil lain menunjukkan bahwa kondisi ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017. <sup>58</sup>
5.	Fathurrahman Nasution, 2023 (Skripsi; UIN Syarif Hidayatullah)	Analisis Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi, Islamic Human Development Index, Kemiskinan, Pengangguran (Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dengan signifikansi $0,0069 < 0,05$ , pengangguran terhadap kemiskinan dengan signifikansi $0,0014 < 0,05$ , dan IHDI terhadap pertumbuhan ekonomi dengan signifikansi $0,0090 < 0,05$ . Sedangkan variabel selanjutnya tidak terdapat hubungan kausalitas dua arah antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, IHDI terhadap kemiskinan dan IHDI terhadap pengangguran. <sup>59</sup>
6.	Fitri Lia Ningsih, 2022 (Skripsi; UIN Syarif Hidayatullah)	Pengaruh Islamic Human Development Index dan Kemiskinan Terhadap Kesenjangan Pendapatan Di Indonesia Periode	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek hanya variabel pendidikan yang berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kesenjangan pendapatan. Dalam jangka panjang pendidikan berpengaruh secara signifikan dan positif, sedangkan

<sup>58</sup> Rivo Maulana, Pitoyo, dan Alfana, "Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017."

<sup>59</sup> Fathurrahman Nasution, "Analisis Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi, Islamic Human Development Index, Kemiskinan, Pengangguran Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

		2011-2021	kesehatan dan kemiskinan berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kesenjangan pendapatan. <sup>60</sup>
7.	Dona Sapitri, 2022 (Skripsi; UIN Syahada)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2021	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif terhadap kemiskinan dan PDRB tidak berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Kemudian diketahui bahwa seluruh variabel IPM dan PDRB secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. <sup>61</sup>

Berdasarkan penelitian relevan di atas dapat diketahui terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. Penelitian Joy Daniel dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang hubungan kausalitas antara kesenjangan dan kemiskinan. Perbedaannya terletak pada variabel lainnya, pada penelitian Joy Daniel menggunakan pertumbuhan ekonomi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia.
2. Persamaan penelitian Muhammad Ersad dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel IPM, Kemiskinan dan ketimpangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang

<sup>60</sup> Fitri Lia Ningsih, "Pengaruh Islamic Human Development Index Dan Kemiskinan Terhadap Kesenjangan Pendapatan Di Indonesia Periode 2011-2021" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

<sup>61</sup> Dona Sapitri, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2021." (Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2022).

digunakan. Penelitian Muhammad Ersad menggunakan regresi linear berganda sedangkan penelitian ini menggunakan metode kausalitas *granger*.

3. Persamaan penelitian Putra dkk dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan IPM dan ketimpangan sebagai salah satu variabel penelitian. Perbedaannya terletak pada variabel lainnya dan lokasi penelitian. Variabel lain dalam penelitian ini adalah kemiskinan, sedangkan penelitian Putra dkk tidak menggunakan kemiskinan.
4. Persamaan penelitian Rivo Maulana dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel kemiskinan dan IPM. Perbedaannya penelitian Rivo Maulana menggunakan variabel kondisi ekonomi dan metode yang digunakan adalah regresi linear berganda sedangkan penelitian ini menggunakan ketimpangan sebagai variabel lain dengan menggunakan metode analisis kausalitas *granger*.
5. Penelitian Fathurrahman dengan penelitian ini sama-sama menggunakan IPM dan kemiskinan sebagai salah satu variabelnya serta keduanya menggunakan analisis kausalitas *granger*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel lainnya, Fathurrahman menggunakan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sementara penelitian ini menggunakan ketimpangan wilayah sebagai variabel lainnya.
6. Persamaan penelitian Lia Ningsih dengan penelitian yang akan dilakukan adalah ketiga variabel yang diteliti serupa yaitu IPM, Kemiskinan dan Kesenjangan. Sedangkan Perbedaannya terletak pada analisis yang

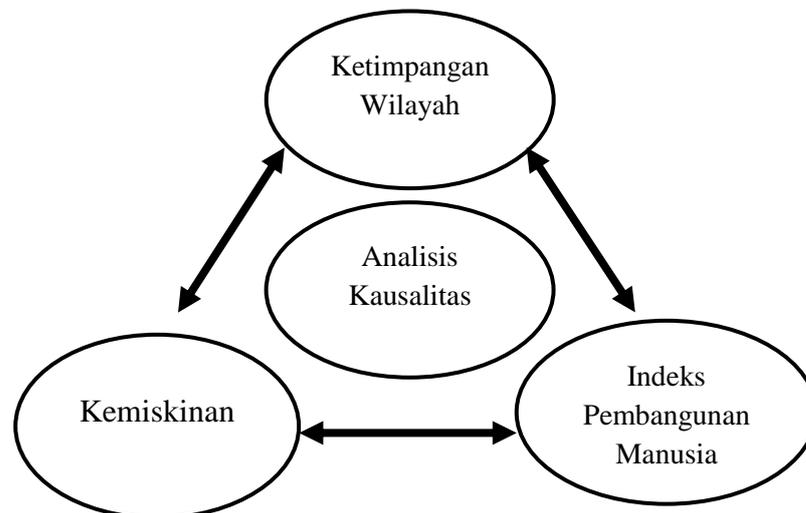
dilakukan, penelitian Lia Ningsih berfokus pada pengaruh IPM dan Kemiskinan terhadap Kesenjangan, akan tetapi penelitian ini melihat hubungan kausalitas antara ketiga variabel tersebut.

7. Persamaan penelitian Dona Sapitri dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan sama-sama menggunakan variabel IPM dan Kemiskinan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel lainnya, penelitian Dona menggunakan PDRB sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel ketimpangan wilayah.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini melihat konsep hubungan timbal balik atau hubungan kausal antara ketiga variabel penelitian.

**Gambar II.2 Kerangka Berpikir**



Keterangan:



: Hubungan sebab akibat/kausal

Kerangka berpikir di atas menjelaskan hubungan sebab-akibat yang kompleks antara ketimpangan pendapatan, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Ketiga variabel tersebut saling mempengaruhi dan membentuk pola-pola yang dapat mempengaruhi pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara, dapat dianalisis melalui model hubungan kausalitas. Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan sering kali memperburuk IPM, sementara peningkatan IPM dapat membantu mengurangi kemiskinan dan ketimpangan, menciptakan siklus positif bagi pembangunan yang lebih merata.

Ketimpangan pendapatan yang besar menyebabkan perbedaan akses terhadap sumber daya (pendidikan, kesehatan, pekerjaan) yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu. Kelompok masyarakat yang memiliki pendapatan rendah atau tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya ini lebih mungkin terjebak dalam kemiskinan. Oleh karena itu, ketimpangan pendapatan dapat memperburuk kemiskinan. Sebaliknya, kemiskinan yang meluas juga dapat memperburuk ketimpangan pendapatan. Ketika sebagian besar populasi berada dalam kondisi miskin, kelompok kaya semakin terpisah secara ekonomi dari kelas bawah. Selain itu, kemiskinan yang meluas mengarah pada rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pasar tenaga kerja yang produktif, yang menyebabkan lebih sedikitnya peluang bagi individu untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Kemiskinan yang tinggi memiliki dampak langsung terhadap IPM, karena kemiskinan membatasi kemampuan masyarakat untuk mengakses tiga

dimensi utama yang menjadi indikator dalam penghitungan IPM, yaitu: pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Sebaliknya, jika ada peningkatan dalam IPM, maka secara tidak langsung kemiskinan dapat berkurang, karena peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan memungkinkan individu untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar tenaga kerja. Hal ini pada gilirannya meningkatkan pendapatan mereka, yang berpotensi mengurangi tingkat kemiskinan.

Ketimpangan pendapatan dapat mempengaruhi IPM melalui distribusi sumber daya yang tidak merata. Dalam masyarakat dengan ketimpangan pendapatan yang tinggi, akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar lainnya akan lebih terbatas bagi kelompok-kelompok yang berada di kelas bawah atau miskin. Ini mengarah pada rendahnya kualitas hidup dan rendahnya pencapaian dalam IPM. Sebaliknya, Peningkatan IPM juga dapat berkontribusi pada pengurangan ketimpangan pendapatan. Ketika lebih banyak orang mengakses pendidikan yang lebih baik dan layanan kesehatan yang lebih memadai, peluang untuk memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang lebih baik juga meningkat. Dengan meningkatnya peluang bagi kelompok yang kurang beruntung, ketimpangan pendapatan dapat berkurang.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu proporsi anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau

pemacahan permasalahan sebagai dasar penelitian lebih lanjut. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Terdapat hubungan jangka panjang antara Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2023.
- H<sub>2</sub> : Terdapat hubungan jangka pendek antara Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2023.
- H<sub>3</sub> : Terdapat hubungan kausalitas antara Ketimpangan Pendapatan dengan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2023.
- H<sub>4</sub> : Terdapat hubungan kausalitas antara Ketimpangan Pendapatan dengan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2023.
- H<sub>5</sub> : Terdapat hubungan kausalitas antara Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2023.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan pada Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan pada November 2023 sampai November 2024.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif asosiatif, yaitu penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.<sup>1</sup> Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian dengan menggunakan prosedur-prosedur secara statistik atau cara lainnya dari suatu kuantifikasi atau pengukuran yang menghasilkan temuan-temuan baru. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian berdasarkan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, bersifat kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan atribut dapat berupa objek, manusia atau kejadian yang menjadi fokus penelitian yang ditetapkan oleh peneliti

---

<sup>1</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 39.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 11.

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>3</sup> Penelitian ini menggunakan data panel yaitu gabungan data *cross section* dan *data time series*. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat kemiskinan dan tingkat ketimpangan pendapatan pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara mulai tahun 2018 hingga 2023.

## 2. Sampel

Sampel ialah bagian dari populasi berupa manusia, objek, atau kejadian yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian.<sup>4</sup> Tujuan sampel ialah untuk memperoleh data yang dapat mencerminkan keadaan populasi dengan efisiensi biaya dan waktu penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh* atau disebut juga sampel sensus, yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan untuk membuat generalisasi dengan kesalahan yang relatif kecil.<sup>5</sup>

Sampel dari penelitian ini adalah data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat kemiskinan dan tingkat ketimpangan pendapatan yang diukur menggunakan indeks gini dari semua kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018 hingga 2023. Provinsi Sumatera memiliki 33 kabupaten/kota, yang terdiri dari 25 kabupaten dan 8 kota,

---

<sup>3</sup> Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 63.

<sup>4</sup> Budi Gautama dan Ali Hardana, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Medan Sunggal: CV Merdeka Kreasi Group, 2021), hlm. 98.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 85.

sehingga terdapat 198 sampel pada setiap variabel, serta jumlah keseluruhan sampel pada penelitian ini adalah 594 sampel.

#### **D. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu data yang sudah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data disebut sebagai data sekunder.<sup>6</sup> Sumber data sekunder digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) berupa tingkat kemiskinan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) beserta tingkat ketimpangan dari Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera utara selama periode 2018 sampai 2023.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Studi Kepustakaan

Bersumber dari jurnal, skripsi, dan buku-buku yang berhubungan dalam penelitian ini merupakan penggunaan studi kepustakaan.

##### 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh data melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini yang teknik pengumpulan data tidak langsung diajarkan pada subjek penelitian. Dokumen merupakan data-data yang dikumpulkan oleh

---

<sup>6</sup> Mudjarat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Erlangga, 2016), hlm. 148.

pihak lain dana dan data-data yang tersedia dan sebelumnya telah diolah di Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.<sup>7</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian saya ini adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil ringkasan tersebut. Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberi informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang sama, dan menggambarkan statistik data berupa *maximum*, *minimum*, *mean*, median dan standar deviasi.<sup>8</sup> Nilai standar deviasi digunakan untuk menentukan persebaran data pada suatu sampel dan melihat seberapa dekat data-data tersebut dengan nilai *mean*. Standar deviasi menggambarkan seberapa besar variasi data, semakin besar nilai standar deviasi maka semakin beragam nilai-nilai pada data atau semakin tidak akurat dengan *mean*, sebaliknya semakin kecil nilai standar deviasi maka semakin serupa nilai-nilai pada data atau semakin akurat dengan *mean*. Jika nilai standar deviasi lebih besar dari *mean* merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data sehingga simpangan data dikatakan tidak baik. Sedangkan nilai standar deviasi lebih kecil dari *mean* berarti simpangan data dikatakan baik.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 66.

<sup>8</sup> Luh Titi Hdanayani dan Asmuji, *Statistik Deskriptif* (UM Jember Press, 2023), hlm.18.

<sup>9</sup> Handayani dan Asmuji, hlm. 86-87.

## 2. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diolah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan JB (Jarque Bera). Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Kriteria pengujiannya adalah jika hasil prob  $> 0.05$ , maka data normal dan demikian sebaliknya jika prob  $< 0.05$  berarti data tidak normal.<sup>10</sup>

## 3. Uji Stationeritas Data

Uji stationer dilakukan untuk melihat apakah data yang diamati stationer atau tidak. Pada tahap ini semua data ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma, kecuali data dalam bentuk presentase dan indeks. Uji *unit root*/ uji unit akar digunakan untuk melihat kestasioneran data yang lebih jelas. Uji *unit root* yang biasa digunakan yaitu, uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF), *Phillips Perron* (PP), dan *Kwiatkowski Phillips Schmidt Shin* (KPSS). Setelah itu dilakukan pengujian stationeritas data dengan menggunakan model *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) atau *Phillips-Peron* (PP).<sup>11</sup>

Jika data stationer pada tingkat level maka dilanjutkan dengan VAR biasa (*unrestricted VAR*). Sedangkan jika data tidak stationer pada

---

<sup>10</sup> Zulaika Matondang dan Hamni Fadlillah Nasution, *Praktik Analisis Data : Pengolahan Ekonometrika dengan Eviews dan SPSS* (Merdeka Kreasi Group, 2022), hlm. 25-27.

<sup>11</sup> Widarto Rachbini, *Statistika Terapan Pengolahan Data Time Series Menggunakan Eviews* (CV. AA. Rizky, 2021), hlm. 49.

tingkat level, maka dimungkinkan adanya kointegrasi untuk melihat adanya hubungan jangka panjang. Jika terdapat kointegrasi maka model yang digunakan adalah model *Vector Error Correction Model* (VECM), namun apabila tidak ada kointegrasi maka disebut VAR dengan data diferensi (*VAR in difference*).<sup>12</sup>

#### 4. Penentuan Uji Lag Optimal

Uji lag sangat penting digunakan dalam model VAR untuk mendapatkan informasi yang akurat untuk menentukan jumlah lag yang optimal. Uji penentuan lag optimal untuk mengetahui lamanya periode suatu variabel dipengaruhi oleh variabel periode sebelumnya dari variabel lainnya. Pengujian ini memanfaatkan beberapa kriteria, yaitu *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC), dan *Hanan Quinn* (HQ) dengan nilai minimum.<sup>13</sup>

#### 5. Uji Stabilitas Model VAR

Untuk menguji stabil atau tidaknya estimasi VAR yang telah dibentuk, maka dilakukan pengecekan kondisi VAR *Stability* berupa *roots of characteristic polynominal*. Sistem VAR dikatakan stabil apabila seluruh roots-nya memiliki modulus lebih kecil dari 1 (mendekati angka 1) dan berada pada titik optimal.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Rachbini, hlm. 167.

<sup>13</sup> Rachbini, hlm. 165.

<sup>14</sup> Dhealika Syamputri, Mutia Luthfiany Khairunnisa, dan Rani Nurfajariyati, *Ekonometrika Terapan pada Bidang Riset Ekonomi dan Keuangan Islam* (UPI Press, 2021), hlm.181.

## 6. Uji Kausalitas *Granger*

Kausalitas granger merupakan uji yang digunakan untuk melihat hubungan kausalitas atau timbal balik diantara dua variabel penelitian sehingga dapat diketahui apakah kedua variabel tersebut secara statistik saling mempengaruhi (hubungan dua arah atau timbal balik), memiliki hubungan searah atau sama sekali tidak ada hubungan (tidak saling mempengaruhi).<sup>15</sup> Uji kausalitas *granger* dengan menggunakan aplikasi Eviews.

Untuk menguji secara empirik hipotesis ini menggunakan analisis Kausalitas *Granger* antara dua variabel. Uji Kausalitas *Granger* merupakan sebuah metode untuk mengetahui di mana suatu variabel dependen (variabel tidak bebas) dapat dipengaruhi oleh variabel lain (variabel independen) dan di sisi lain variabel independen tersebut dapat menempati posisi dependen variabel. Hubungan seperti ini disebut hubungan kausal atau timbal balik.

## 7. Uji Kointegrasi

Metode kointegrasi dapat menggunakan metode *Johansen Cointegration Test*. Metode ini digunakan untuk memperoleh hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang telah memenuhi syarat dalam semua integrasi yaitu dimana semua variabel telah stationer pada derajat yang sama. Jika fenomena stasioneritas berada pada tingkat *first difference* atau  $I(1)$ , maka perlu dilakukan pengujian untuk melihat kemungkinan

---

<sup>15</sup>Adhitya Wardhono dkk, *Analisis Data Time Series dalam Model Makroekonomi* (Pustaka Abadi, 2019), hlm. 62-63.

terjadi kointegrasi. Konsep kointegrasi pada dasarnya untuk melihat keseimbangan jangka panjang diantara variabel-variabel yang diobservasi

#### 8. Analisis *Vector Error Correction Model* (VECM)

Model VAR adalah suatu metode analisis menerangkan keterkaitan antar pengamatan pada variabel tertentu pada suatu waktu dengan pengamatan pada variabel itu sendiri pada waktu-waktu sebelumnya dan juga keterkaitannya dengan pengamatan pada variabel lain pada waktu-waktu sebelumnya. Pengujian dengan analisis VAR diasumsikan pada data yang stasioner. Jika pada tahap pengujian data tidak stasioner, maka pengujian selanjutnya menggunakan uji Vector Error Correction Model (VECM) sebagai bentuk turunan dari analisis VAR.<sup>16</sup>

#### 9. Uji *Impulse Response Function* (IRF)

*Impulse Response Function* (IRF) adalah salah satu metode VAR yang digunakan untuk melihat perilaku suatu variabel dalam merespon perubahan variabel lain. Analisis IRF mampu melacak respon dari variabel dalam model VAR akibat adanya perubahan di dalam variabel gangguan, selanjutnya dapat melihat lamanya pengaruh dari shock suatu variabel terhadap variabel lain hingga pengaruhnya hilang. Analisis *Impulse Response Function* (IRF) digunakan untuk melihat respon masing-masing variabel terhadap guncangan yang terjadi pada dirinya maupun pada

---

<sup>16</sup> Moh Faizin, "Penerapan Vector Error Correction Model pada Hubungan Kurs, Inflasi dan Suku Bunga," *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* 8, no. 1 (2021): hlm. 35.

variabel lain yang digunakan dalam model.<sup>17</sup> Melalui IRF, respon sebuah perubahan independen sebesar satu standar deviasi dapat ditinjau.

10. *Variance Decomposition* (VD)

*Variance Decomposition* (VD) berfungsi untuk menganalisis seberapa besar guncangan dari sebuah variabel mempengaruhi variabel lain dan menganalisis seberapa besar varian variabel dijelaskan oleh variabel itu sendiri.

---

<sup>17</sup> Syamputri, Khairunnisa, dan Nurfajariyati, *Ekonometrika Terapan pada Bidang Riset Ekonomi dan Keuangan Islam*, hlm. 185.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### 1. Gambaran Provinsi Sumatera Utara

Sumatera Utara merupakan provinsi yang berada di bagian barat Indonesia, terletak pada garis 10 - 40 Lintang Utara dan 980 - 1000 Bujur Timur. Luas daratan Provinsi Sumatera Utara adalah 72.460,744 km<sup>2</sup>, sebagian besar berada di daratan Pulau Sumatera dan sebagian kecil berada di Pulau Nias, Pulau-pulau Batu, serta beberapa pulau kecil, baik di bagian barat maupun bagian timur pantai Pulau Sumatera.

Provinsi Sumatera Utara berbatasan dengan daerah perairan dan laut serta dua provinsi lain:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Aceh
- b. Sebelah Timur dengan Negara Malaysia di Selat Malaka,
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Riau dan Sumatera Barat
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Berdasarkan kondisi letak dan kondisi alam, Sumatera Utara dibagi dalam 3 (tiga) kelompok wilayah/ kawasan yaitu Pantai Barat, Dataran Tinggi, dan Pantai Timur.

- a. Kawasan Pantai Barat meliputi Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Nias Selatan, Kota Padangsidimpuan, Kota Sibolga dan Kota Gunungsitoli.

- b. Kawasan dataran tinggi meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Samosir, dan Kota Pematangsiantar.
- c. Kawasan Pantai Timur meliputi Kabupaten Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Kabupaten Asahan, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang.

Sebagaimana provinsi lainnya di Indonesia, Provinsi Sumatera Utara mempunyai musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Januari sampai dengan Juli dan musim penghujan biasanya terjadi pada bulan Agustus sampai dengan bulan Desember, diantara kedua musim itu terdapat musim pancaroba. Karena terletak dekat garis khatulistiwa, Provinsi Sumatera Utara tergolong ke dalam daerah beriklim tropis, Ketinggian permukaan daratan Provinsi Sumatera Utara sangat bervariasi, sebagian daerahnya datar, hanya beberapa meter di atas permukaan laut, beriklim cukup panas, sebagian daerah berbukit dengan kemiringan yang landai, beriklim sedang dan sebagian lagi berada pada daerah ketinggian.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, *Provinsi Sumatera Utara dalam Angka 2023* (Sumatera Utara: BPS, 2023), hlm. 3-5.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Tingkat Ketimpangan di Provinsi Sumatera Utara

Ketimpangan menggambarkan suatu kondisi perbedaan jurang atau *gap* antara kelompok kaya dan miskin atau masyarakat yang berpendapatan tinggi dan berpendapatan rendah. Koefisien Gini (Gini Ratio) merupakan salah satu alat pengukur ketidakmerataan atau ketimpangan secara keseluruhan, jika angka mendekati 0 (nol) berarti pemerataan sempurna, sedangkan angka mendekati 1 (satu) maka ketimpangan sangat tinggi.

Berikut Tabel Indeks Gini Ratio di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 sampai 2023.

**Tabel IV.1 Indeks Gini Ratio Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota**

Kabupaten/Kota	Gini Ratio Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota						
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Sumatera Utara	0,318	0,317	0,316	0,315	0,312	0,309	0,314
Nias	0,265	0,274	0,251	0,245	0,275	0,279	0,265
Mandailing Natal	0,257	0,262	0,248	0,240	0,244	0,249	0,250
Tapanuli Selatan	0,273	0,247	0,202	0,256	0,209	0,219	0,234
Tapanuli Tengah	0,317	0,309	0,335	0,292	0,233	0,241	0,288
Tapanuli Utara	0,282	0,307	0,287	0,277	0,242	0,262	0,276
Toba	0,328	0,275	0,290	0,272	0,305	0,295	0,294
Labuhan Batu	0,294	0,277	0,272	0,256	0,278	0,244	0,270
Asahan	0,291	0,279	0,261	0,244	0,255	0,26	0,265
Simalungun	0,290	0,274	0,295	0,264	0,262	0,295	0,280
Dairi	0,265	0,287	0,271	0,227	0,221	0,241	0,252
Karo	0,268	0,264	0,271	0,233	0,236	0,24	0,252
Deli Serdang	0,294	0,273	0,312	0,263	0,270	0,295	0,284
Langkat	0,253	0,266	0,238	0,238	0,260	0,257	0,252
Nias Selatan	0,330	0,319	0,287	0,241	0,223	0,261	0,277
Humbang Hasundutan	0,291	0,289	0,246	0,304	0,258	0,256	0,274

Pakpak Bharat	0,239	0,279	0,248	0,242	0,274	0,251	0,256
Samosir	0,285	0,301	0,318	0,274	0,298	0,251	0,288
Serdang Bedagai	0,283	0,257	0,262	0,229	0,24	0,225	0,249
Batu Bara	0,249	0,277	0,259	0,240	0,243	0,255	0,254
Padang Lawas Utara	0,299	0,270	0,228	0,255	0,245	0,241	0,256
Padang Lawas	0,299	0,231	0,265	0,253	0,227	0,225	0,250
Labuhanbatu Selatan	0,243	0,250	0,194	0,232	0,247	0,231	0,233
Labuanbatu Utara	0,282	0,267	0,262	0,243	0,276	0,238	0,261
Nias Utara	0,237	0,284	0,251	0,236	0,239	0,228	0,246
Nias Barat	0,283	0,258	0,234	0,224	0,210	0,208	0,236
Sibolga	0,303	0,272	0,291	0,276	0,346	0,246	0,289
Tanjungbalai	0,332	0,268	0,272	0,248	0,245	0,238	0,267
Pematangsiantar	0,334	0,330	0,336	0,308	0,321	0,329	0,326
Tebing Tinggi	0,340	0,324	0,334	0,344	0,334	0,317	0,332
Medan	0,314	0,352	0,320	0,402	0,399	0,373	0,360
Binjai	0,309	0,351	0,324	0,290	0,302	0,318	0,316
Padangsidempuan	0,359	0,310	0,354	0,310	0,275	0,267	0,313
Gunungsitoli	0,361	0,318	0,322	0,317	0,303	0,308	0,322

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Berdasarkan Tabel IV.1 di atas menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara selama periode tahun 2018-2023 termasuk dalam kategori sedang, rata-rata Indeks Gini Ratio diangka 0,314. Indeks Gini Ratio mengalami penurunan setiap tahun jika dilihat dari Provinsi Sumatera Utara, Indeks Gini Ratio pada tahun 2018 adalah 0,318 kemudian mengalami penurunan sebesar 0,029% menjadi 0,309 pada tahun 2023.

Laju Indeks Ratio Gini Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara cukup bervariasi mengalami naik turun. Ketimpangan paling tinggi terjadi di daerah perkotaan, hampir semua daerah kota memiliki rata-rata Indeks Gini Ratio diatas 0,3 kecuali Tanjungbalai (rata-rata 0,267) dan Sibolga (rata-rata 0,289). Kota Medan menempati urutan pertama Indeks Gini Ratio tertinggi yaitu rata-rata 0,360, bahkan ditahun 2021 angka Gini

Ratio Kota Medan mencapai 0,402. Sementara urutan terakhir yakni Indeks Gini Ratio terendah ditempati oleh Kabupaten Labuanbatu Selatan dengan rata-rata diangka 0,233.

## 2. Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Secara umum, kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Adapun tingkat kemiskinan di Sumatera Utara dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel IV.2 Persentase Penduduk Miskin Menurut Kab/Kota (Persen)**

Kabupaten Kota	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kab/Kota (Persen)					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Sumatera Utara	9,22	8,83	8,75	9,01	8,42	8,15
Nias	16,37	15,94	16,6	16,82	16,00	15,10
Mandailing Natal	9,58	9,11	9,18	9,49	8,92	8,86
Tapanuli Selatan	9,16	8,60	8,47	8,80	8,07	7,01
Tapanuli Tengah	13,17	12,53	12,38	12,67	11,71	11,5
Tapanuli Utara	9,75	9,48	9,37	9,72	8,93	8,54
Toba	8,67	8,60	8,71	8,99	8,89	8,04
Labuhan Batu	8,61	8,44	8,44	8,74	8,26	7,99
Asahan	10,25	9,68	9,04	9,35	8,64	8,21
Simalungun	9,31	8,81	8,46	8,81	8,26	7,87
Dairi	8,20	7,70	8,04	8,31	7,88	7,47
Karo	8,67	8,23	8,70	8,79	8,17	7,98
Deli Serdang	4,13	3,89	3,88	4,01	3,62	3,44
Langkat	10,20	9,91	9,73	10,12	9,49	9,23
Nias Selatan	16,65	16,45	16,74	16,92	16,48	16,39
Humbang Hasundutan	9,00	8,75	9,36	9,65	8,86	8,69
Pakpak Bharat	9,74	9,27	9,28	9,35	8,66	7,54
Samosir	13,38	12,52	12,48	12,68	11,77	11,66
Serdang Bedagai	8,22	7,90	7,97	8,30	7,82	7,44
Batu Bara	12,57	12,14	11,88	12,38	11,53	11,38
Padang Lawas Utara	10,06	9,60	9,70	9,92	8,94	8,79

Padang Lawas	8,41	8,28	8,37	8,69	8,05	7,89
Labuhanbatu Selatan	10,00	8,94	8,34	8,53	8,09	8,06
Labuanbatu Utara	10,12	9,57	9,53	10,02	9,09	9,08
Nias Utara	26,56	24,99	25,07	25,66	23,4	21,79
Nias Barat	26,72	25,51	25,69	26,42	24,75	22,81
Sibolga	12,38	12,36	11,95	12,33	11,47	11,42
Tanjungbalai	14,64	14,04	13,33	13,40	12,45	12,21
Pematangsiantar	8,70	8,63	8,27	8,52	7,88	7,24
Tebing Tinggi	10,27	9,94	9,85	10,30	9,59	9,49
Medan	8,25	8,08	8,01	8,34	8,07	8,00
Binjai	5,88	5,66	5,71	5,81	5,10	4,79
Padangsidempuan	7,69	7,26	7,40	7,53	6,89	6,85
Gunungsitoli	18,44	16,23	16,41	16,45	14,81	14,78

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Berdasarkan data Tabel IV.2 di atas, terlihat dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tentang persentase penduduk miskin menunjukkan bahwa tingkat penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan pada periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2023. Nias Barat menjadi Kabupaten dengan tingkat kemiskinan paling tinggi mencapai 22,81% pada tahun 2023, sedangkan Kabupaten dengan tingkat kemiskinan paling rendah ditempati oleh Kabupaten Deli Serdang yaitu sebesar 3,44%. Tingkat kemiskinan antara Kabupaten/Kota yang tertinggi dan terendah terpaut cukup jauh dengan selisih sebesar 19,37%.

### 3. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Utara

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu pendekatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia. IPM dikenal juga dengan *Human Development Indeks* (HDI). IPM diukur dari hasil perbandingan tiga komponen yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf yang dilihat dari tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan dan kemampuan daya beli masyarakat untuk semua negara seluruh dunia.

**Tabel IV.3 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota  
di Provinsi Sumatera Utara**

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia Kab/Kota					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Sumatera Utara	71,18	71,74	71,77	72,00	72,71	73,37
Nias	60,82	61,65	61,93	62,74	63,69	64,56
Mandailing Natal	65,83	66,52	66,79	67,19	68,05	68,56
Tapanuli Selatan	69,10	69,75	70,12	70,33	70,92	71,55
Tapanuli Tengah	68,27	68,86	69,23	69,61	70,31	70,91
Tapanuli Utara	72,91	73,33	73,47	73,76	74,14	74,65
Toba	74,48	74,92	75,16	75,39	75,96	76,38
Labuhan Batu	71,39	71,94	72,01	72,09	72,92	73,69
Asahan	69,49	69,92	70,29	70,49	71,13	71,56
Simalungun	72,49	72,98	73,25	73,40	73,77	74,29
Dairi	70,89	71,42	71,57	71,84	72,56	73,27
Karo	73,91	74,25	74,43	74,83	75,36	75,98
Deli Serdang	74,92	75,43	75,44	75,53	76,19	76,52
Langkat	70,27	70,76	71,00	71,35	71,86	72,21
Nias Selatan	60,75	61,59	61,89	62,35	63,17	64,12
Humbang Hasundutan	67,96	68,83	68,87	69,41	70,32	70,75
Pakpak Bharat	66,63	67,47	67,59	67,94	68,85	69,58
Samosir	69,99	70,55	70,63	70,83	71,67	72,08
Serdang Bedagai	69,69	70,21	70,24	70,56	71,21	71,75
Batu Bara	67,67	68,35	68,36	68,58	69,51	70,31
Padang Lawas Utara	68,77	69,29	69,85	70,11	70,93	71,63
Padang Lawas	67,59	68,16	68,25	68,64	69,58	70,34
Labuhanbatu Selatan	70,98	71,39	71,4	71,69	72,16	72,82
Labuanbatu Utara	71,08	71,43	71,61	71,87	72,77	73,63
Nias Utara	61,08	61,98	62,36	62,82	63,75	64,64
Nias Barat	60,42	61,14	61,51	61,99	62,93	63,7
Sibolga	72,65	73,41	73,63	73,94	74,74	75,2
Tanjungbalai	68,00	68,51	68,65	68,94	69,86	70,59
Pematangsiantar	77,88	78,57	78,75	79,17	79,7	80,46
Tebing Tinggi	74,50	75,08	75,17	75,42	76,17	76,98
Medan	80,65	80,97	80,98	81,21	81,76	82,19
Binjai	75,21	75,89	75,89	76,01	76,95	77,60
Padangsidempuan	74,38	75,06	75,22	75,48	76,05	76,44
Gunungsitoli	68,33	69,30	69,31	69,61	70,23	70,68

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Berdasarkan data Tabel IV.3 di atas, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sumatera Utara mengalami kenaikan setiap tahunnya

dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 sampai tahun 2023. Status capaian IPM Provinsi Sumatera Utara cukup bervariasi yaitu didominasi oleh kategori tinggi (nilai IPM 70-80) dan tidak sedikit kabupaten/kota dengan capaian IPM dalam kategori sedang (nilai IPM 60-70).

Lebih lanjut, terdapat dua kota yang nilai IPM nya termasuk dalam kategori sangat tinggi (nilai IPM >80), yaitu Medan dan Pematangsiantar dengan capaian IPM masing-masing 82,19 dan 80,46 pada tahun 2023. Kota Medan menempati posisi tertinggi nilai IPM pada tahun terakhir yaitu 82,19. Sedangkan posisi terendah ditempati oleh Kabupaten Nias Barat dengan nilai IPM sebesar 63,70. Kabupaten Nias Barat juga merupakan kabupaten dengan tingkat kemiskinan paling tinggi di Provinsi Sumatera Utara.

### C. Hasil Analisis Data

#### 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberi informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang sama, dan menggambarkan statistik data berupa mean, minimum, standar deviasi. Berikut Tabel menjelaskan hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini.

**Tabel IV.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	<b>IGR</b>	<b>KEMISKINAN</b>	<b>IPM</b>
<b>Mean</b>	0.274763	10.71227	71.09419
<b>Median</b>	0.270000	9.135000	71.04000
<b>Maximum</b>	0.402000	26.72000	82.19000
<b>Minimum</b>	0.194000	3.440000	60.42000
<b>Std. Dev.</b>	0.037736	4.596522	4.568332
<b>Skewness</b>	0.673057	1.835549	-0.230071

<b>Kurtosis</b>	3.312153	6.467639	3.123181
<b>Jarque-Bera Probability</b>	15.75307 0.000380	210.3872 0.000000	1.871962 0.392201
<b>Sum Sum Sq. Dev.</b>	54.40300 0.280532	2121.030 4162.218	14076.65 4111.323
<b>Observations</b>	198	198	198

*Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13*

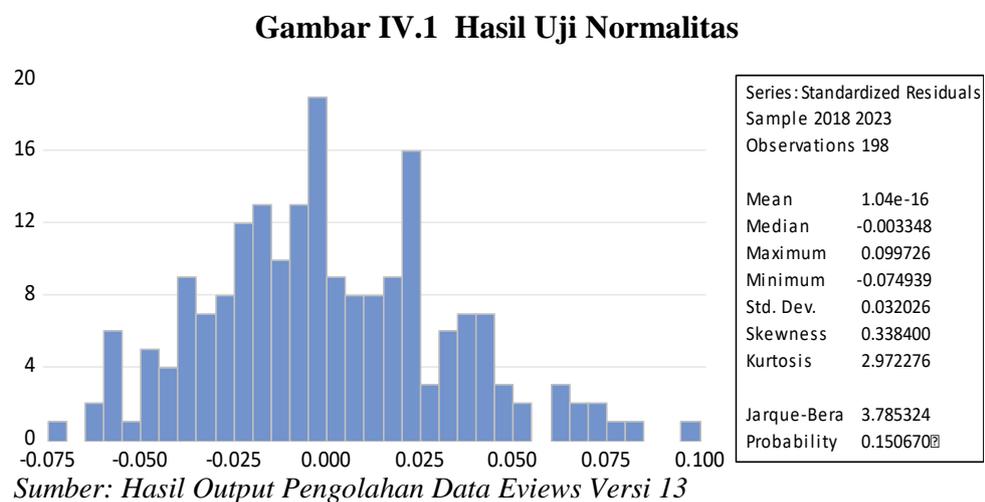
Berdasarkan Tabel IV.4 di atas hasil dari uji statistik deskriptif menggunakan E-views 13 diketahui nilai maksimum dari variabel ketimpangan yang diukur dengan Indeks Gini Ratio (IGR) adalah sebesar 0,402000, kemudian diikuti dengan nilai minimum sebesar 0,194000, dan nilai rata-rata variabel sebesar 0,274763, serta nilai standar deviasi sebesar 0,037736.

Variabel kemiskinan memiliki nilai maksimum sebesar 26,72000, diikuti dengan nilai minimum sebesar 3,440000, dan nilai rata-rata variabel sebesar 10,71227, serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 4,596522. Sedangkan untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai maksimum mencapai 82,19000, diikuti dengan nilai minimum diangka 60,42000, dan nilai rata-rata variabel sebesar 71,09419, serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 4,568332.

Selanjutnya nilai standar deviasi dari variabel IGR, Kemiskinan dan IPM lebih kecil dari nilai *mean* masing-masing variabel, hal ini menunjukkan representasi yang baik dari keseluruhan data sehingga simpangan data dikatakan baik.

## 2. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang diolah telah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera. Uji ini mengukur perbedaan skewness dan kurtosis data dan dibandingkan dengan apabila data bersifat normal. Berikut Gambar IV. 1 menggambarkan hasil uji normalitas dari penelitian ini.



Berdasarkan Gambar IV.1 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas dapat diketahui berdistribusi normal atau tidak dengan melihat nilai probabilitas JB (Jarque-Bera) dengan alpha 0,150670. Jika probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal dan sebaliknya. Jika nilai lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal. Hasil probabilitas Jarque-Bera dari data di atas sebesar  $0,150670 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal dengan uji Jarque-Bera.

### 3. Hasil Uji Stasioneritas Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian pada umumnya cenderung mempunyai tren yang akan menyebabkan data tidak stasioner. Data yang tidak stasioner akan menyebabkan regresi lancung (*spurious regression*), akibatnya estimasi yang dihasilkan akan tidak akurat, untuk mendapatkan estimasi yang baik maka data yang digunakan harus stasioner. Sehingga langkah yang dilakukan dalam pengolahan data adalah dengan melakukan uji akar unit (*unit root test*). Metode yang digunakan yaitu *Levin Lin & Chu* (LLC), *Im Pesaran Shin* (IPS), *Augmented DickeyFuller* (ADF) dan *Philips-Perron*.

**Tabel IV.5 Hasil Uji Unit Akar Metode *Levin Lin & Chu* (LLC),  
*Im Pesaran Shin* (IPS)**

Variabel	Level <i>P-Value</i>		Diferensiasi <i>P-Value</i>		Keterangan	
	LLC Test	IPS Test	LLC Test	IPS Test	LLC Test	IPS Test
IGR	0.0000	0.1160	0.0000	0.0000	Stasioner pada orde 0 dan I	Stasioner pada orde I
Kemiskinan	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	Stasioner pada orde 0 dan I	Stasioner pada orde 0 dan I
IPM	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	Stasioner pada orde 0 dan I	Stasioner pada orde 0 dan I

*Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13*

Berdasarkan Tabel IV.5 hasil uji akar unit menggunakan metode *Levin, Lin & Chu Test* dan *Im Pesaran Shin* dapat dilihat bahwa data Kemiskinan dan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) merupakan data-data yang tidak mengandung akar unit atau data sudah stasioner. Hal ini dapat dilihat pada saat orde 0 (level), *p-value* untuk masing-masing

variabel adalah sebesar 0,0000 yakni lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , ini artinya menolak hipotesis  $H_0$  yaitu tidak terdapat akar unit pada data atau data sudah stasioner.

Variabel IGR (Indeks Gini Ratio) juga stasioner pada 0 (level) di *Levin Lin & Chu test*, namun tidak stasioner pada 0 (level) di *Im Pesaran Shin*. *P-value* untuk variabel IGR adalah sebesar 0,1160, yakni lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , ini artinya menerima  $H_0$  yaitu terdapat akar unit pada data atau data tidak stasioner. Akibatnya, data perlu dilakukan diferensiasi agar mendapatkan stasioner. Setelah dilakukan diferensiasi menunjukkan bahwa variabel IGR stasioner pada orde 1 (*first differences*) di *Levin Lin & Chu test* dan *Im Pesaran & Shin test*. Selanjutnya data akan diuji dengan metode *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test* dan *Phillips-Perron Test* sebagai berikut:

**Tabel IV.6 Hasil Uji Unit Akar Metode *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test* dan *Phillips-Perron Test***

Variabel	Level <i>P-Value</i>		Diferensiasi <i>P-Value</i>		Keterangan	
	ADF Test	Phillips Perron Test	ADF Test	Phillips Perron Test	ADF Test	Phillips Perron Test
IGR	0.0890	0.0010	0.0012	0.0000	Stasioner pada orde I	Stasioner pada orde 0 dan I
Kemiskinan	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	Stasioner pada orde 0 dan I	Stasioner pada orde 0 dan I
IPM	0.0084	0.0029	0.0000	0.0000	Stasioner pada orde 0 dan I	Stasioner pada orde 0 dan I

*Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13*

Berdasarkan Tabel IV.6 hasil uji akar unit menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test* dan *Phillips-Perron Test* dapat dilihat bahwa data Kemiskinan dan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) merupakan data-data yang tidak mengandung akar unit atau data sudah stasioner. Hal ini dapat dilihat pada saat orde 0 (level), *p-value* untuk masing-masing variabel lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , ini artinya menolak hipotesis  $H_0$  yaitu tidak terdapat akar unit pada data atau data sudah stasioner.

Variabel IGR (Indeks Gini Ratio) juga stasioner pada 0 (level) di *Phillips-Perron Test* dengan nilai probabilitas 0,0000, namun tidak stasioner pada 0 (level) di *Augmented Dickey-Fuller*. *P-value* untuk variabel IGR adalah sebesar 0,0890, yakni lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , ini artinya menerima  $H_0$  yaitu terdapat akar unit pada data atau data tidak stasioner. Akibatnya, perlu dilakukan diferensiasi agar data stasioner. Setelah dilakukan diferensiasi menunjukkan bahwa variabel IGR stasioner pada orde 1 (*first differences*) di *Augmented Dickey-Fuller Test* dan *Phillips-Perron Test*. Kesimpulan dari uji stasioneritas data yang telah dilakukan adalah semua data dari empat variabel yaitu IGR, Kemiskinan dan IPM stasioner di tingkat *first difference*.

#### 4. Hasil Penentuan Lag Optimal

Penentuan lag optimal dalam penelitian ini diuji melalui *Final Prediction Error (FPE)*, *Akaike Information Criterion (AIC)*, *Schwarz Information Criterion (SC)* dan *Hannan-Quinn Information (HQ)* yang

paling rendah/*minimum*. Hasil uji lag optimal terdapat pada Tabel IV.7 sebagai berikut.

**Tabel IV.7 Hasil Uji Lag Optimal**

<b>Lag</b>	<b>LR</b>	<b>FPE</b>	<b>AIC</b>	<b>SC</b>	<b>HQ</b>
<b>0</b>	NA	0.319627	7.373030	7.451670	7.404848
<b>1</b>	51.39351	0.223212	7.013864	7.328424	7.141135
<b>2</b>	<b>43.33072*</b>	<b>0.167257*</b>	<b>6.724696*</b>	<b>7.275176*</b>	<b>6.947421*</b>

Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13

Berdasarkan Tabel IV.7 Uji Lag Optimal dapat dilihat bahwa lag 2 memiliki nilai *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SC) dan *Hannan-Quinn Information* (HQ) terkecil ditandai dengan *lag optimum* (\*). Artinya pengaruh optimal variabel terhadap variabel lain terjadi dalam horizon waktu 2 periode. Maka lag optimal yang digunakan untuk proses estimasi *Vector Error Correction Model* (VECM) adalah lag 2.

#### 5. Hasil Uji Stabilitas VAR

Pengujian stabilitas VAR menggunakan *Root of Characteristic Polynomial*. Ketika nilai dari *Root* dan *Modulus Polynomial* kurang dari 1(<1) maka variabel sudah stabil.

**Tabel IV.8 Hasil Uji Stabilitas Model VAR**

<i>Root</i>	<i>Modulus</i>
-0.100940 - 0.638261i	0.646193
-0.100940 + 0.638261i	0.646193
-0.599102	0.599102
-0.240783 - 0.364483i	0.436835
-0.240783 + 0.364483i	0.436835
0.101607	0.101607

No root lies outside the unit circle.

VAR satisfies the stability condition.

Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13

Tabel IV.8 menunjukkan nilai dari *Root* dan *Modulus* kurang dari 1(<1), sehingga model yang digunakan sudah stabil. Dengan demikian, analisis IRF (*Impulse Response Function*) dan VDC (*Variance Decomposition*) adalah valid dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya, yaitu uji kausalitas *granger*.

#### 6. Hasil Uji Kausalitas *Granger*

Uji kausalitas *granger* dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel dengan membandingkan perhitungan nilai probabilitas dengan  $\alpha = 5\%$ . Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , maka dapat disimpulkan terjadi kausalitas, dan sebaliknya apabila nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , maka dapat disimpulkan tidak terjadi kausalitas. Berikut Tabel menjelaskan hasil dari uji kausalitas *granger* data yang dilakukan dalam penelitian ini.

**Tabel IV.9 Hasil Uji Kausalitas Granger**

NO	Null Hypothesis:	Probability	Keterangan
1	IGR <i>does not Granger Cause</i> kemiskinan	0.2782	Tidak terdapat kausalitas dua arah
	Kemiskinan <i>does not Granger Cause</i> IGR	0.3752	
2	IPM <i>does not Granger Cause</i> IGR	<b>0.0212</b>	Terdapat kausalitas satu arah
	IGR <i>does not Granger Cause</i> IPM	0.1977	Tidak terdapat kausalitas
3	IPM <i>does not Granger Cause</i> kemiskinan	0.7025	Tidak terdapat kausalitas
	Kemiskinan <i>does not Granger Cause</i> IPM	<b>0.0077</b>	Terdapat kausalitas satu arah

Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13

Berdasarkan Tabel IV.9 hasil uji kausalitas *granger* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan timbal balik antara variabel Kemiskinan dan IGR, dilihat dari nilai probabilitas diatas 5% atau lebih dari 0,05. Pada Variabel IPM dan IGR terdapat hubungan kualitas satu arah, yaitu variabel IPM mempengaruhi variabel IGR dengan nilai probabilitas 0,0212. Kemudian pada variabel kemiskinan dan variabel IPM juga terdapat hubungan kausalitas satu arah, dimana variabel kemiskinan mempengaruhi variabel IPM, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0077 pada *lag* 2, artinya lebih kecil dari 5% atau 0,05.

#### 7. Hasil Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah akan terjadi keseimbangan dalam jangka panjang, yaitu terdapat kesamaan pergerakan dan stabilitas hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian ini atau tidak. Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan *Johansen Cointegration Test*. Suatu persamaan dikatakan terkointegrasi pada nilai probability yang dihasilkan *At most 1* dan *At most 2* dengan ketentuan apabila nilai probability lebih besar dari 0.05 berarti tidak terdapat kointegrasi antar variabel. Sebaliknya jika nilai probability lebih kecil dari 0.05 berarti terdapat kointegrasi antar variabel.

**Tabel IV.10 Hasil Uji Kointegrasi *Johansen Cointegration Test***

Hypothesized	Unrestricted Statistik (Trace Test)	Prob.	Unrestricted Statistik (Max-Eigen Test)	Prob.
<b>None</b>	9.934.260	0.0000	4.427.626	0.0000
<b>At most 1</b>	5.506.634	0.0000	3.067.192	0.0001
<b>At most 2</b>	2.439.442	0.0000	2.439.442	0.0000

Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13

Tabel IV.10 dapat dilihat hasil *Johansen Cointegration Test* dari variabel IGR, Kemiskinan dan IPM menunjukkan nilai probability untuk masing-masing persamaan tersebut lebih kecil dari 0.05 artinya terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara ketimpangan pendapatan, kemiskinan dan indeks pembangunan manusia.

#### 8. Hasil Uji *Vector Error Correction Model* (VECM)

*Vector Error Correction Model* (VECM) merupakan metode yang digunakan apabila data tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat *difference* dan terkointegrasi. Keputusan yang diambil didasarkan pada tingkat signifikansi 5%, yaitu dengan membandingkan nilai mutlak (nilai *riil* tanpa tanda positif dan negatif) t-statistik dengan t-tabel yang dapat diperoleh dari rumus  $TINV(\alpha, df = n-k)$ . Nilai t tabel yang diperoleh adalah sebesar 2,042272.

Keterangan :

alpha = signifikansi = 0,05

df = derajat kebebasan= 30

n = jumlah subjek = 33

k = banyak variabel= 3

Berikut tabel uji *Vector Error Correction Model* (VECM) yang dilakukan pada penelitian ini.

#### **Tabel IV.11 Hasil Uji *Vector Error Correction Model* (VECM)**

Vector Error Correction Estimates  
 Date: 11/06/24 Time: 21:11  
 Sample (adjusted): 2021 2023  
 Included observations: 99 after adjustments  
 Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]

---

Cointegrating Eq:	CointEq1		
IGR(-1)	1.000000		
KEMISKINAN(-1)	0.012237 (0.00999) [1.22498]		
IPM(-1)	-0.039822 (0.00909) <b>[-4.37854]</b>		
C	2.425915		
Error Correction:	D(IGR)	D(KEMISKINAN)	D(IPM)
COINTEQ1	0.028637 (0.02233) [1.28266]	-11.59760 (2.85701) [-4.05935]	16.07087 (2.55520) [6.28947]
D(IGR(-1))	-0.641066 (0.11095) <b>[-5.77798]</b>	-10.16671 (14.1978) [-0.71608]	-2.347425 (12.6980) [-0.18487]
D(IGR(-2))	-0.329518 (0.10232) <b>[-3.22048]</b>	-24.66830 (13.0934) [-1.88403]	7.007176 (11.7102) [0.59838]
D(KEMISKINAN(-1))	0.001692 (0.00125) [1.35618]	0.059238 (0.15965) [0.37105]	-0.409107 (0.14278) <b>[-2.86524]</b>
D(KEMISKINAN(-2))	-0.000201 (0.00123) [-0.16377]	-0.086759 (0.15681) [-0.55326]	-0.084948 (0.14025) [-0.60570]
D(IPM(-1))	0.003848 (0.00149) <b>[2.57410]</b>	-0.055160 (0.19130) [-0.28834]	-0.170393 (0.17109) [-0.99592]
D(IPM(-2))	0.002845 (0.00141) [2.01558]	0.140907 (0.18060) [0.78023]	0.134691 (0.16152) [0.83390]
C	-0.001557 (0.00340) [-0.45817]	-0.028643 (0.43489) [-0.06586]	0.028770 (0.38895) [0.07397]
R-squared	0.313932	0.311241	0.400355
Adj. R-squared	0.261158	0.258259	0.354229
Sum sq. Resids	0.103769	1699.246	1359.202
S.E. equation	0.033769	4.321231	3.864750
F-statistic	5.948566	5.874524	8.679511
Log likelihood	199.1300	-281.1945	-270.1418
Akaike AIC	-3.861212	5.842313	5.619027
Schwarz SC	-3.651506	6.052020	5.828733
Mean dependent	-0.000576	-0.011111	0.028586

S.D. dependent	0.039286	5.017431	4.809303
Determinant resid covariance (dof adj.)		0.094217	
Determinant resid covariance		0.073172	
Log likelihood		-291.9853	
Akaike information criterion		6.444148	
Schwarz criterion		7.151908	
Number of coefficients		27	

*Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13*

Berdasarkan Tabel IV.11 Uji VECM dapat dilihat bahwa variabel IPM memiliki hubungan negatif dengan IGR (koefisien = -0.039822), dan hubungan ini signifikan secara statistik karena t-statistiknya [4.37854] > 2,042272 (nilai t-tabel). Hal ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif secara signifikan terhadap IGR, artinya peningkatan IPM akan mengurangi ketimpangan pendapatan (IGR) dalam jangka panjang. Sedangkan untuk variabel kemiskinan tidak mempengaruhi IGR secara signifikan dalam jangka panjang, karena t-statistiknya (1.22498) lebih kecil dari nilai t-tabel 2,042272.

Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan variabel IGR pada *lag* 1 memiliki nilai t-statistik ([5.77798]) > nilai t-tabel (2,042272) pada tingkat signifikansi 5% dengan koefisien sebesar -0.641066. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada IGR di periode sebelumnya signifikan negatif terhadap IGR di periode saat ini. Artinya, jika IGR meningkat sebesar 1 persen pada periode sebelumnya, maka menyebabkan IGR di periode saat ini menurun sebesar -0.641066 persen. Selanjutnya, variabel kemiskinan memiliki hubungan negatif jangka pendek dengan variabel IPM. Perubahan kemiskinan pada periode tahun

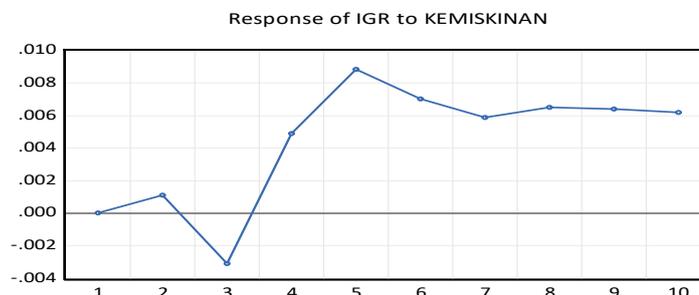
sebelumnya, signifikan mempengaruhi IPM pada priode tahun sekarang, dengan nilai statistik ( $[2.86524]$ )  $>$  nilai t-tabel ( $2,042272$ ). Apabila kemiskinan meningkat sebesar 1 persen pada tahun sebelumnya, maka menyebabkan penurunan IPM sebesar  $-0.409107$  persen.

Hasil estimasi jangka pendek juga menunjukkan variabel IPM pada *lag* 1 memiliki nilai t-statistik ( $[2.57410]$ )  $>$  nilai t-tabel ( $2,042272$ ) pada tingkat signifikansi 5% dengan koefisien sebesar  $0.003848$ . Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada IPM di periode sebelumnya signifikan positif terhadap IGR di periode saat ini. Artinya, jika IPM meningkat sebesar 1 persen pada periode sebelumnya, maka menyebabkan IGR di periode saat ini meningkat sebesar  $0.003848$  persen.

#### 9. Hasil Uji *Impulse Response Function* (IRF)

*Impulse Response Function* (IRF) digunakan untuk menggambarkan respon variabel endogen dari waktu ke waktu terhadap guncangan (*shock*) variabel tertentu dan berapa lama guncangan tersebut terjadi.

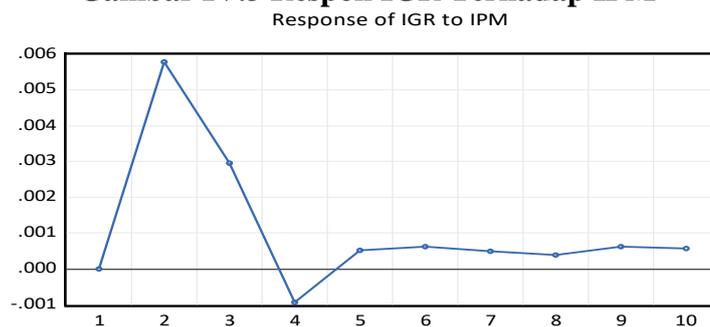
**Gambar IV.2 Respon IGR Terhadap Kemiskinan**



Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13

Gambar IV.2 di atas menunjukkan respon IGR (ketimpangan pendapatan) terhadap guncangan kemiskinan. Berdasarkan gambar tersebut dapat kita lihat adanya garis biru yang menggambarkan respon IGR ketika terjadi *shock* pada kemiskinan. Artinya jika ada peningkatan atau penurunan kemiskinan di kab/kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara akan direspon positif atau negatif oleh IGR. Pada tahun pertama dan kedua IGR memberikan respon positif, lalu pada tahun ketiga memberikan respon negatif, kemudian pada tahun keempat sampai kesepuluh memberikan respon positif.

**Gambar IV.3 Respon IGR Terhadap IPM**

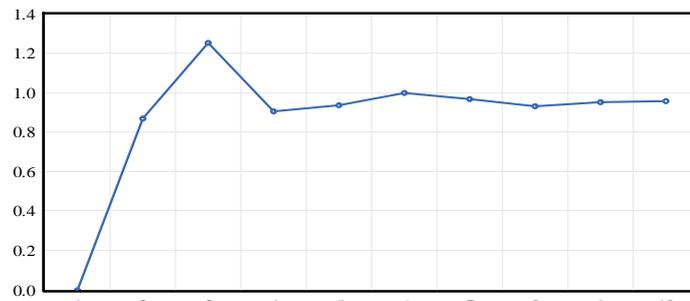


Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13

Gambar IV.3 di atas menunjukkan respon IGR (ketimpangan pendapatan) terhadap guncangan IPM. Berdasarkan gambar tersebut dapat kita lihat adanya garis biru yang menggambarkan respon IGR ketika terjadi *shock* pada IPM. Artinya jika ada peningkatan atau penurunan IPM di kab/kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara akan direspon positif atau negatif oleh IGR. Pada tahun pertama, kedua dan ketiga IGR memberikan respon positif, lalu pada tahun keempat memberikan respon negatif,

kemudian pada tahun kelima sampai kesepuluh memberikan respon positif.

**Gambar IV.4 Respon Kemiskinan Terhadap IPM**  
Response of KEMISKINAN to IPM



Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13

Gambar IV.4 di atas menunjukkan respon variabel kemiskinan terhadap guncangan variabel IPM. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat adanya garis biru yang menggambarkan respon kemiskinan ketika terjadi *shock* pada IPM. Artinya jika ada peningkatan atau penurunan IPM di kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara akan direspon positif atau negatif oleh kemiskinan. Pada tahun pertama sampai tahun kesepuluh variabel kemiskinan memberikan respon positif terhadap guncangan pada variabel IPM.

#### 10. Hasil Uji *Variance Decompositon*

Analisis ini digunakan untuk mengukur komposisi dan kontribusi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari *Variance Docomposition* secara berurutan diakibatkan oleh guncangan variabel itu sendiri atau dari variabel lain.

**Tabel IV.12 Hasil Uji *Variance Decomposition* IGR**

Periode	IGR	Kemiskinan	IPM
1	100,0000	0,000000	0,000000

2	97,58179	0,082025	2,336185
3	96,98230	0,607293	2,410407
4	96,44855	1,581025	1,970429
5	93,88550	4,412644	1,701851
6	92,76708	5,694437	1,538487
7	92,39637	6,214697	1,388931
8	91,89414	6,844822	1,261039
9	91,49692	7,338495	1,164588
10	91,22383	7,694516	1,081650
Persentase	94,47%	4,05%	1,49%

Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13

Analisis *Variance Decomposition* dari variabel IGR pada tabel IV.12, menunjukkan bahwa variabel yang diperkirakan akan memiliki kontribusi paling besar terhadap IGR pada 10 periode kedepan adalah IGR itu sendiri dengan rata-rata kontribusi sebesar 94,47% yang diikuti oleh kontribusi kemiskinan sebesar 4,05%, dan IPM sebesar 1,49%. Selama 10 periode mendatang IGR yang memberikan rata-rata kontribusi terbesar, tetapi kontribusi setiap periodenya terus menurun. Sama halnya dengan variabel IPM yang berkontribusi menurun setiap satu periode. Sementara kontribusi variabel kemiskinan setiap periodenya terus meningkat.

**Tabel IV.13 Hasil Uji *Variance Decomposition* Kemiskinan**

Periode	IGR	Kemiskinan	IPM
1	2,702848	97,29715	0,000000
2	3,854626	93,42329	2,722084
3	5,319470	87,02476	7,655774
4	5,100990	84,96173	9,937278
5	4,741762	83,47316	11,78508
6	4,672714	81,69078	13,63651
7	4,566739	80,21263	15,22063
8	4,414127	79,14419	16,44169
9	4,300962	78,13933	17,55971
10	4,216679	77,18715	18,59617
Persentase	4,57%	84,26%	11,36%

Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13

Analisis *Variance Decomposition* dari variabel kemiskinan pada tabel IV.13 di atas, menunjukkan bahwa variabel yang diperkirakan akan memiliki kontribusi paling besar terhadap kemiskinan pada 10 periode kedepan adalah kemiskinan itu sendiri dengan rata-rata kontribusi sebesar 84,26% yang diikuti oleh kontribusi IPM sebesar 11,36%, dan IGR sebesar 4,57%. Selama 10 periode mendatang kemiskinan yang memberikan rata-rata kontribusi terbesar, tetapi kontribusi setiap periodenya terus menurun. Variabel IGR berkontribusi naik turun, pada periode kedua sampai keempat mengalami kenaikan kemudian terus menurun. Sementara kontribusi variabel IPM setiap periodenya meningkat signifikan.

**Tabel IV.14 Hasil Uji *Variance Decomposition* IPM**

Periode	IGR	Kemiskinan	IPM
1	16,48088	53,07220	30,44692
2	18,29180	55,54002	26,16818
3	22,97607	51,19143	25,83250
4	22,27832	53,08855	24,63313
5	21,99716	53,34783	24,65501
6	21,72188	54,05399	24,22413
7	21,83815	54,01081	24,15105
8	21,78207	54,26995	23,94798
9	21,88070	54,19253	23,92677
10	21,93268	54,26942	23,79790
Persentase	21,12%	53,70%	25,18%

*Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13*

Analisis *Variance Decomposition* dari variabel IPM pada tabel IV.14, menunjukkan bahwa variabel yang diperkirakan akan memiliki kontribusi paling besar terhadap IPM pada 10 periode kedepan adalah variabel kemiskinan dengan rata-rata kontribusi sebesar 53,70% yang diikuti oleh kontribusi IPM sebesar 25,18%, dan IGR sebesar 21,12%.

Selama 10 periode mendatang kemiskinan yang memberikan rata-rata kontribusi terbesar, kontribusi setiap periodenya tidak stabil, pada periode kedua naik, kemudian turun pada periode ketiga, selanjutnya pada periode keempat kembali naik sampai periode kesepuluh. Variabel IPM berkontribusi terus menurun setiap periodenya. Sementara kontribusi variabel IGR setiap periodenya meningkat signifikan.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah kausalitas *granger* dan *vector error correction model* (VECM) dengan menggunakan Eviews 13 sebagai alat bantu untuk mengolah data penelitian. Analisis kausalitas *granger* bertujuan untuk mengetahui hubungan dua arah maupun satu arah antara ketiga variabel penelitian. Kemudian *vector error correction model* (VECM) bertujuan mengetahui hubungan jangka panjang dan hubungan jangka pendek antar variabel. Adapun pembahasan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

##### **1. Hubungan antara Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan**

Hasil dari uji kausalitas *granger* menunjukkan tidak terdapat hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan (IGR) dan kemiskinan baik hubungan satu arah maupun dua arah, dilihat dari nilai probabilitas diatas 5% atau lebih dari 0,05, yaitu masing-masing sebesar 0,2782 dan 0,3752.

Berdasarkan pengujian estimasi *vector error correction model* (VECM) juga tidak ditemukan hubungan jangka panjang maupun

hubungan jangka pendek antara variabel ketimpangan pendapatan dan variabel kemiskinan, dilihat dari nilai t-statistik lebih kecil dari t-tabel. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Joy Daniel dkk berjudul “Analisis kausalitas kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara” memberikan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara kesenjangan pendapatan dengan kemiskinan.<sup>2</sup>

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Barber, Barber berpendapat bahwa hubungan antara kesenjangan dan kemiskinan sebagai hubungan yang pragmatis, yaitu kesenjangan menyebabkan kemiskinan semakin parah atau kesenjangan adalah bentuk dari kemiskinan.<sup>3</sup> Sama halnya dengan penelitian Harlina dkk yang dilakukan di Kabupaten Mimika menyimpulkan bahwa ketimpangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya semakin besar ketimpangan pembangunan maka semakin besar kemiskinan, sedangkan pengaruh yang signifikan ini disebabkan oleh adanya ketimpangan pendapatan yang tidak merata.<sup>4</sup>

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya pengaruh faktor eksternal lain yang lebih dominan, seperti kebijakan sosial, pendidikan, dan akses terhadap layanan dasar yang memengaruhi

---

<sup>2</sup> Manueke, Walewangko, dan Lopian, “Analisis Kausalitas Kesenjangan Pendapatan, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara,” hlm.94.

<sup>3</sup>Nina dan Rustariyuni, “Determinan Kemiskinan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali,” hlm. 25.

<sup>4</sup> Manduapessy, “Analisis Pengaruh Ketimpangan Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Mimika,” hlm.156.

kemiskinan secara lebih langsung. Selain itu, meskipun ketimpangan pendapatan tinggi, perubahan dalam distribusi pendapatan tidak selalu memengaruhi kemiskinan secara langsung dalam jangka pendek atau panjang. Keterbatasan akses terhadap sumber daya dan ketidakmerataan dalam kesempatan sosial-ekonomi juga dapat memperburuk dampak ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan.

## 2. Hubungan antara Ketimpangan Pendapatan dan Indeks Pembangunan Manusia

Hasil dari uji kausalitas *granger* menunjukkan bahwa antara variabel ketimpangan pendapatan (IGR) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdapat hubungan kualitas satu arah, yaitu variabel IPM mempengaruhi variabel IGR dengan nilai probabilitas 0,0212, yang mengartikan nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ .

Berdasarkan hasil uji VECM dalam jangka pendek menunjukkan hubungan signifikan positif antara IPM dan IGR. Variabel IPM pada *lag* 1 memiliki nilai t-statistik ( $[2.57410]$ ) > nilai t-tabel ( $2,042272$ ) pada tingkat signifikansi 5% dengan koefisien sebesar 0.003848. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada IPM di periode sebelumnya signifikan positif terhadap IGR di periode saat ini. Artinya, jika IPM meningkat sebesar 1 persen pada periode sebelumnya, maka menyebabkan IGR di periode saat ini meningkat sebesar 0.003848 persen.

Selanjutnya pada estimasi jangka panjang, ditemukan hubungan negatif antara variabel IGR dan variabel IPM dengan (nilai koefisien =

-0.039822), dan hubungan ini signifikan secara statistik karena t-statistiknya  $[4.37854] > 2,042272$  (nilai t-tabel). Hal ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif secara signifikan terhadap IGR, artinya peningkatan IPM akan mengurangi ketimpangan pendapatan (IGR) dalam jangka panjang. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Fradya mengatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Semakin tinggi IPM maka semakin tinggi produktivitas penduduk sehingga tingkat pendapatan semakin tinggi, sebaliknya jika IPM rendah maka produktivitas juga rendah dan akan berpengaruh terhadap pendapatan.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan (IGR), tetapi pengaruh tersebut berbeda antara jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, peningkatan IPM justru menyebabkan peningkatan ketimpangan pendapatan. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan akses pendidikan dan kesehatan yang tidak merata, sehingga hanya sebagian segmen masyarakat yang memperoleh manfaatnya, sementara segmen lainnya tetap tertinggal dalam hal penghasilan. Peningkatan IPM yang lebih fokus pada kualitas hidup tanpa disertai dengan kebijakan yang inklusif dalam distribusi pendapatan bisa memperburuk ketimpangan yang ada.

---

<sup>5</sup> Randa, "Dampak Pertumbuhan Ekonomi Dan Ipm Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau," hlm. 5.

Namun dalam jangka panjang, hubungan berubah menjadi negatif, di mana peningkatan IPM berkontribusi untuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pembangunan manusia yang lebih baik, melalui pendidikan yang lebih merata dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, akan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Dengan meningkatnya produktivitas dan kapasitas tenaga kerja, pendapatan per kapita dapat meningkat dan ketimpangan pendapatan dapat berkurang. Secara keseluruhan, meskipun dalam jangka pendek terdapat potensi ketimpangan yang lebih besar akibat peningkatan IPM yang tidak merata, dalam jangka panjang, IPM yang lebih tinggi akan mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan mengurangi ketimpangan pendapatan.

### 3. Hubungan antara Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia

Hasil dari uji kausalitas *granger* menunjukkan bahwa pada variabel kemiskinan dan variabel IPM terdapat hubungan kausalitas satu arah, dimana variabel kemiskinan mempengaruhi variabel IPM, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0077 pada *lag* 2, artinya lebih kecil dari 5% atau 0,05.

Berdasarkan hasil uji VECM menunjukkan bahwa variabel kemiskinan memiliki hubungan negatif jangka pendek dengan variabel IPM. Perubahan kemiskinan pada periode tahun sebelumnya, signifikan mempengaruhi IPM pada periode tahun sekarang, dengan nilai statistik

([2.86524]) > nilai t-tabel (2,042272). Apabila kemiskinan meningkat sebesar 1 persen pada tahun sebelumnya, maka menyebabkan penurunan IPM sebesar -0.409107 persen.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu oleh Rivo Maulana dkk, berjudul “Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017” menyimpulkan bahwa kemiskinan berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat pencapaian kemajuan dalam pembangunan manusia. Kemiskinan menciptakan lingkaran setan yang mengurangi kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya IPM. Oleh karena itu, untuk meningkatkan IPM, perlu adanya kebijakan yang tidak hanya fokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pengurangan kemiskinan secara langsung, dengan memberikan akses yang lebih merata terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur yang sesuai dengan panduan yang telah ditentukan oleh UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan agar dapat memperoleh hasil yang baik. Namun bukanlah mudah untuk mendapatkan hasil yang sempurna

dari penelitian ini sehingga ada beberapa keterbatasan yang peneliti hadapi dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan penelitian ini hanya memfokuskan pada variabel-variabel tertentu saja dari ketimpangan pendapatan, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia.
2. Penelitian ini dilakukan pada periode yang relatif singkat yaitu selama 6 tahun (2018-2023) dan sebanyak 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian diatas, maka dihasilkan kesimpulan bahwa sebagai berikut:

##### 1. Hasil Hubungan Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Ketimpangan Pendapatan yang diukur dengan Indeks Gini Ratio (IGR). IPM berpengaruh negatif secara signifikan terhadap IGR, artinya peningkatan IPM akan mengurangi ketimpangan pendapatan (IGR) dalam jangka panjang.

Sedangkan dalam hubungan jangka pendek, variabel kemiskinan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IPM. Perubahan kemiskinan pada periode tahun sebelumnya, signifikan mempengaruhi IPM pada priode tahun sekarang, dengan nilai statistik  $([-2.86524]) >$  nilai t-tabel  $(2,042272)$ . Selanjutnya variabel IPM berpengaruh signifikan dan positif terhadap IGR. Perubahan pada IPM di periode sebelumnya signifikan positif mempengaruhi IGR di periode saat ini, dengan nilai t-statistik  $([2.57410]) >$  nilai t-tabel  $(2,042272)$ .

##### 2. Hasil Uji Kausalitas *Granger*

- a. Pada variabel IPM dan IGR terdapat hubungan kualitas satu arah, yaitu variabel IPM mempengaruhi variabel IGR dengan nilai probabilitas 0,0212.

- b. Pada variabel IPM dan variabel Kemiskinan terdapat hubungan kausalitas satu arah, dimana variabel Kemiskinan mempengaruhi variabel IPM, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0077.
- c. Tidak terdapat hubungan kausalitas antara variabel Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan (IGR) baik satu arah maupun dua arah.

## **B. Implikasi**

Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan merupakan permasalahan yang kompleks, sehingga diperlukan implikasi kebijakan dan program yang melibatkan seluruh unsur baik masyarakat, pemerintah, dan swasta agar tercipta kebijakan dan program yang berkesinambungan. Kenaikan angka kemiskinan akan mengakibatkan penurunan Indeks Pembangunan Manusia. Masyarakat miskin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga terkendala dalam biaya kesehatan, pendidikan, dan standar hidup /daya beli. Maka dari itu diharapkan kepada pemerintah agar membuat kebijakan untuk mengurangi kemiskinan, seperti membuat program pelatihan kerja untuk menambah skill masyarakat sehingga masyarakat dapat lebih produktif, memperluas dan mengembangkan lapangan pekerjaan dengan memberikan *support* kepada para pelaku usaha dan masyarakat yang ingin membuka usaha baik berupa modal ataupun pelatihan sehingga perputaran ekonomi berjalan dengan baik.

Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, Jika IPM meningkat maka ketimpangan pendapatan akan menurun. Oleh karena itu pemerintah diharapkan agar lebih meningkatkan

IPM yang meliputi bidang pendidikan, dengan cara memberikan beasiswa kepada peserta didik yang berprestasi dan peserta didik yang kurang mampu, di bidang kesehatan pemerintah diharapkan meningkatkan jumlah, jaringan, kualitas pusat kesehatan masyarakat, dan mengembangkan sistem jaminan kesehatan terutama bagi masyarakat miskin. Dengan terlaksananya hal tersebut maka akan tercipta sumberdaya manusia yang produktif, sehingga mereka dapat bekerja dan membuka lapangan pekerjaan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih layak. Maka hal ini dapat berimplikasi pada penurunan ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara.

Distribusi harta dalam Islam merupakan cara untuk mengentaskan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Distribusi dilakukan sebagai upaya perputaran harta agar tidak menetap pada satu orang ataupun kalangan saja. Pendistribusian harta salah satunya dengan mengeluarkan zakat. Peran zakat bukan hanya dalam mengentaskan kemiskinan tetapi bertujuan sebagai pertolongan kepada sesama masyarakat muslim dan lainnya. Pemerintah selaku pemimpin suatu negara harus eksis dalam pengelolaan zakat produktif untuk memperoleh manfaat yang pada dasarnya dapat menyentuh kepada berbagai pihak masyarakat baik itu fakir, miskin, dan juga mustahiq. Agar program zakat produktif dapat berjalan dengan efektif dan terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin secara signifikan, diperlukan upaya dari seluruh umat muslim, pemerintah, badan zakat, dalam mengembangkan zakat sesuai dengan potensinya.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah dinilai perlu mengambil kebijakan strategis upaya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Seperti dengan cara memberikan beasiswa kepada peserta didik yang berprestasi dan peserta didik yang kurang mampu, di bidang kesehatan pemerintah diharapkan meningkatkan jumlah, jaringan, kualitas pusat kesehatan masyarakat, dan mengembangkan sistem jaminan kesehatan terutama bagi masyarakat miskin. Pemerintah juga diharapkan dapat membuat kebijakan dalam pengoptimalan zakat agar efektif dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan.

Masyarakat diharapkan menjadi warga negara yang baik dengan mendukung pemerintah serta ikut serta menjalankan program yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Untuk meningkatkan IPM masyarakat diharapkan memberi dorongan dan dukungan kepada anak-anak yang ingin sekolah, masyarakat diharapkan rutin memeriksa kesehatan ke pusat kesehatan terdekat, dan rutin membawa anak-anak yang masih balita untuk imunisasi.

Perlu dilakukan kajian-kajian lanjutan dengan menggunakan variabel-variabel diluar dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, H., Putra, H. M., Abdurrohman, D., Mutmainah, N., & Slamet, M. (2024). Implementasi Rahmatan lil-alamin dalam Ekonomi Islam (Analisis Alokasi dan Distribusi Pendapatan Negara tentang Eksistensi (Brand Ekonomi Syariah dan Wakaf Tunai) di Indonesia). *Jurnal Baabul Al-Ilmi : Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(1), 28–46.
- Ambar, A., Walewangko, E. N., & Tumangkeng, S. Y. (2021). Analisis Disparitas Pembangunan Ekonomi Antar Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Maluku Utara Tahun 2015-2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(1).
- Andina, W., & Wahyudi, A. (2024). Upaya Pengentasan Kemiskinan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 9(01), 69–80.
- Anwar, E. S. (2024). *Penafsiran Emansipatoris dalam al-Qur'an: Studi atas Pemikiran asy-Sya'rawi*. Penerbit NEM.
- Aprilianti, V., & Harken, A. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Wilayah di Provinsi Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 5(2), 1142–1160.
- Aris Soelistyo. (2023a). *Macroeconometric Model: Kemiskinan, Ketimpangan, Distribusi Pendapatan dan Kebijakan Macprudential di Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Azmi, R. (2019). *Pengaruh Jumlah Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia Dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/6989>
- Badan Pusat Statistik. (2023b). *Provinsi Sumatera Utara dalam Angka 2023*. BPS.
- Badriah, L. S. (2019). Ketimpangan distribusi pendapatan kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan serta faktor–faktor yang mempengaruhinya. *Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage*, 9(1).
- Bustamam, N., Yulyanti, S., & Dewi, K. S. (2021). Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(1).
- Darwin Ie, Nainggolan, L. E., Nainggolan, N. T., Sihombing, L. D., & Silitonga, H. P. (2022). *Indeks Pembangunan Manusia Dengan Pertumbuhan Ekonomi*. Cv. Azka Pustaka.

- Dugis, V. (2018). *Teori Hubungan Internasional: Perspektif-Perspektif Klasik Edisi Revisi*. Airlangga University Press.
- Ersad, M. (2021). *Dampak IPM, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Bagian Selatan Tahun 2010-2019* [PhD Thesis]. Magister Ilmu Ekonomi.
- Faizin, M. (2021). Penerapan Vector Error Correction Model pada Hubungan Kurs, Inflasi dan Suku Bunga. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 33–41.
- Gautama, B., & Hardana, A. (2021). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. CV Merdeka Kreasi Group.
- Hakim, L., & Syaputra, A. D. (2020). Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 629–644.
- Handayani, L. T., & Asmuji. (2023). *Statistik Deskriptif*. UM Jember Press.
- Harahap, D., Matondang, Z., Harahap, S., & Farizal, N. (2022). Determinants of development inequality between regions in North Sumatra Province. *At-tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 8(2), 243–256.
- Harlina, & Manduapessy, R. L. (2023). Analisis Pengaruh Ketimpangan Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Mimika. *Journal of Economics and Regional Science*, 3(2), 131–156.
- Hidayat, A. N., & Bakarudin, F. N. (2024). *Buku Ajar Sejarah Pemikiran Ekonomi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Indeks Pembangunan Manusia 2020—Badan Pusat Statistik Indonesia*. (t.t.). Diambil 17 November 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/04/30/8e777ce2d7570ced44197a37/indeks-pembangunan-manusia-2020.html>
- Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kebumen 2023—Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen*. (t.t.). Diambil 17 November 2024, dari <https://kebumenkab.bps.go.id/id/publication/2024/06/25/3e71d6392150fcd65a307761/indeks-pembangunan-manusia-kabupaten-kebumen-2023.html>
- Isnayanti. (2023). *Pengantar Ekonomi Mikro & Makro*. Gramedia.
- Khomsan, A., Dharmawan, A. H., Saharuddin, Alfiasari, Sukandar, D., & Syarief, H. (2015). *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kuncoro, M. (2010). *Ekonomika Pembangunan*. Erlangga.

- Kuncoro, M. (2016). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga.
- Lala, A. J., Naukoko, A. T., & Siwu, H. F. D. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan (Studi Pada Kota–Kota Di Provinsi Sulawesi Utara). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 61–72.
- Mahri, A. J. W., Al Arif, M. N. R., Widiastuti, T., & Fajri, M. (2021). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia. <https://repository.unair.ac.id/124302/>
- Manueke, J. D. A. L., Walewangko, E. N., & Lopian, A. L. C. P. (2024). Analisis Kausalitas Kesenjangan Pendapatan, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(3), 85–96.
- Matondang, Z., & Nasution, H. F. (2022). *Praktik Analisis Data: Pengolahan Ekonometrika dengan Eviews dan SPSS*. Merdeka Kreasi Group.
- Maulana, R., Pitoyo, A. J., & Alfana, M. A. F. (2022). Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017. *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 12–24.
- Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, A. S. (2019). The Analysis Of The Effects Of Human Development Index And Opened Unemployment Levels To The Poverty In Indonesia. *Jurnal ecoplan*, 2(2), 77–89.
- Muslim. (2017). *Hadits Shahih Bukhari Muslim (HC)*. Elex Media Komputindo.
- Nasution, F. (2023). *Analisis Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi, Islamic Human Development Index, Kemiskinan, Pengangguran Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nasution, H. F., Matondang, Z., & Napitupulu, R. M. (2020). Determinan Tingkat Partisipasi Zakat Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Social Finance Management*, 1(2), Article 2.
- Nations, U. (t.t.). Human Development Index. Dalam *Human Development Reports*. United Nations. Diambil 17 November 2024, dari <https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index>
- Nina, G. A., & Rustariyuni, S. D. (2020). Determinan Kemiskinan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 24–36.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia tahun 2014-

2018 dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212–222.

Ningsih, F. L. (202M). *Pengaruh Islamic Human Development Index Dan Kemiskinan Terhadap Kesenjangan Pendapatan di Indonesia Periode 2011-2021* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah.

Nisa, K., Wulandari, A., & Rahayu, R. L. (2020). Pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2009-2018. *Sorot*, 15(1), 55–63.

Nurenik, N. A. dan. (2024). *79 Esai Aksi Bersama Wujudkan 17 SDG's*. Universitas Bakrie Press.

Nurkaidah. (2022). *Implementasi Kebijakan Publik Konsep Pengentasan Kemiskinan*. Eksismedia Grafisindo.

Putra, B. E., & Harahap, E. F. (2020). Disparitas Pertumbuhan dan Pembangunan Wilayah di Sumatera Barat. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Economics, Bung Hatta University*, 16(3).

Putra, P. G., Anis, A., & Irfan, M. (2022). Analisis Kausalitas Indeks Pembangunan Manusia Pengangguran Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(4), 57–70.

Rachbini, W. (2021). *Statistika Terapan Pengolahan Data Time Series Menggunakan Eviews*. CV. AA. Rizky.

Rahman, H. (2017). Potret pertumbuhan ekonomi, kesenjangan dan kemiskinan di Indonesia dalam tinjauan ekonomi politik pembangunan. *Ilmu dan Budaya*, 40(55). <https://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/view/409>

Rahman, P. A., Firman, & Rusdinal. (2019). Kemiskinan dalam perspektif ilmu sosiologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1542–1548.

Randa, F. (2023). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Dan Ipm Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Al-Ittifaq: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 1–7.

Rusdiana, A. (2019). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Tresna Bhakti.

Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & R, D. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sapitri, D. (2022). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di Provinsi*

*Sumatera Barat tahun 2017-2021* [PhD Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/8603/>

- Sirajuzilam. (2010). *Regional Pembangunan dan Perencanaan Ekonomi*. USU Pers.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sopan Adrianto, & Sembiring, H. R. U. (2022). *Memposisikan Human Capital menuju Indonesia Tangguh dan Tumbuh*. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, B. (2013). *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya*. In-Publishing.
- Syafrijal. (2014). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Baduose Media.
- Syamputri, D., Khairunnisa, M. L., & Nurfajariyati, R. (2021). *Ekonometrika Terapan pada Bidang Riset Ekonomi dan Keuangan Islam*. UPI Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (t.t.). *Pembangunan Ekonomi, edisi 9, jilid 1*. Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2018). *Pembangunan Ekonomi, edisi 11, jilid 1*. Erlangga.
- Wardhono, A., Indrawati, Y., Qoriah, C. G., & Nasir, M. A. (2019). *Analisis Data Time Series dalam Model Makroekonomi*. Pustaka Abadi.
- Zusanti, R. D., Sasana, H., & Rusmijati, R. (2020). Analisis Pengaruh IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan TPT terhadap Ketimpangan Wilayah di pulau jawa 2010-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(3), 602–615.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama Lengkap : Siti Kholijah Sarumpaet
2. Tempat/Tanggal Lahir : Batunadua, 02 Januari 2001
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Anak Ke : 1 (satu) dari 6 (enam) bersaudara
6. Alamat Lengkap : LK. II, Kelurahan Batunadua Jae,  
Kecamatan Padangsidempuan Batunadua,  
Kota Padangsidempuan
7. Kewarganegaraan : Indonesia
8. No. Telepon/Hp : 0823 6157 0492
9. E-mail : [kholijahs017@gmail.com](mailto:kholijahs017@gmail.com)

### **II. IDENTITAS ORANG TUA**

1. Nama Ayah : Najaruddin Sarumpaet
2. Pekerjaan Ayah : Petani
3. Nama Ibu : Maruba Hasibuan
4. Pekerjaan Ibu : Petani
5. Alamat : LK. II, Kelurahan Batunadua Jae,  
Kecamatan Padangsidempuan Batunadua,  
Kota Padangsidempuan

### **III. PENDIDIKAN**

1. Tahun 2007-2013 : SD NEGERI 200306 Batunadua
2. Tahun 2013-2016 : MTs S Nurul Falah Panompuan
3. Tahun 2016-2019 : MAS Nurul Falah Panompuan
4. Tahun 2019-2024 : UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary  
Padangsidempuan

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Indeks Gini Ratio Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Gini Ratio Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota						
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Sumatera Utara	0,318	0,317	0,316	0,315	0,312	0,309	0,314
Nias	0,265	0,274	0,251	0,245	0,275	0,279	0,265
Mandailing Natal	0,257	0,262	0,248	0,240	0,244	0,249	0,250
Tapanuli Selatan	0,273	0,247	0,202	0,256	0,209	0,219	0,234
Tapanuli Tengah	0,317	0,309	0,335	0,292	0,233	0,241	0,288
Tapanuli Utara	0,282	0,307	0,287	0,277	0,242	0,262	0,276
Toba	0,328	0,275	0,290	0,272	0,305	0,295	0,294
Labuhan Batu	0,294	0,277	0,272	0,256	0,278	0,244	0,270
Asahan	0,291	0,279	0,261	0,244	0,255	0,26	0,265
Simalungun	0,290	0,274	0,295	0,264	0,262	0,295	0,280
Dairi	0,265	0,287	0,271	0,227	0,221	0,241	0,252
Karo	0,268	0,264	0,271	0,233	0,236	0,24	0,252
Deli Serdang	0,294	0,273	0,312	0,263	0,270	0,295	0,284
Langkat	0,253	0,266	0,238	0,238	0,260	0,257	0,252
Nias Selatan	0,330	0,319	0,287	0,241	0,223	0,261	0,277
Humbang Hasundutan	0,291	0,289	0,246	0,304	0,258	0,256	0,274
Pakpak Bharat	0,239	0,279	0,248	0,242	0,274	0,251	0,256
Samosir	0,285	0,301	0,318	0,274	0,298	0,251	0,288
Serdang Bedagai	0,283	0,257	0,262	0,229	0,24	0,225	0,249
Batu Bara	0,249	0,277	0,259	0,240	0,243	0,255	0,254
Padang Lawas Utara	0,299	0,270	0,228	0,255	0,245	0,241	0,256
Padang Lawas	0,299	0,231	0,265	0,253	0,227	0,225	0,250
Labuhanbatu Selatan	0,243	0,250	0,194	0,232	0,247	0,231	0,233
Labuanbatu Utara	0,282	0,267	0,262	0,243	0,276	0,238	0,261
Nias Utara	0,237	0,284	0,251	0,236	0,239	0,228	0,246
Nias Barat	0,283	0,258	0,234	0,224	0,210	0,208	0,236
Sibolga	0,303	0,272	0,291	0,276	0,346	0,246	0,289
Tanjungbalai	0,332	0,268	0,272	0,248	0,245	0,238	0,267
Pematangsiantar	0,334	0,330	0,336	0,308	0,321	0,329	0,326
Tebing Tinggi	0,340	0,324	0,334	0,344	0,334	0,317	0,332
Medan	0,314	0,352	0,320	0,402	0,399	0,373	0,360
Binjai	0,309	0,351	0,324	0,290	0,302	0,318	0,316
Padangsidempuan	0,359	0,310	0,354	0,310	0,275	0,267	0,313
Gunungsitoli	0,361	0,318	0,322	0,317	0,303	0,308	0,322

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

## Lampiran 2

### Persentase Penduduk Miskin Menurut Kab/Kota (Persen)

Kabupaten Kota	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kab/Kota (Persen)					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Sumatera Utara	9,22	8,83	8,75	9,01	8,42	8,15
Nias	16,37	15,94	16,6	16,82	16,00	15,10
Mandailing Natal	9,58	9,11	9,18	9,49	8,92	8,86
Tapanuli Selatan	9,16	8,60	8,47	8,80	8,07	7,01
Tapanuli Tengah	13,17	12,53	12,38	12,67	11,71	11,5
Tapanuli Utara	9,75	9,48	9,37	9,72	8,93	8,54
Toba	8,67	8,60	8,71	8,99	8,89	8,04
Labuhan Batu	8,61	8,44	8,44	8,74	8,26	7,99
Asahan	10,25	9,68	9,04	9,35	8,64	8,21
Simalungun	9,31	8,81	8,46	8,81	8,26	7,87
Dairi	8,20	7,70	8,04	8,31	7,88	7,47
Karo	8,67	8,23	8,70	8,79	8,17	7,98
Deli Serdang	4,13	3,89	3,88	4,01	3,62	3,44
Langkat	10,20	9,91	9,73	10,12	9,49	9,23
Nias Selatan	16,65	16,45	16,74	16,92	16,48	16,39
Humbang Hasundutan	9,00	8,75	9,36	9,65	8,86	8,69
Pakpak Bharat	9,74	9,27	9,28	9,35	8,66	7,54
Samosir	13,38	12,52	12,48	12,68	11,77	11,66
Serdang Bedagai	8,22	7,90	7,97	8,30	7,82	7,44
Batu Bara	12,57	12,14	11,88	12,38	11,53	11,38
Padang Lawas Utara	10,06	9,60	9,70	9,92	8,94	8,79
Padang Lawas	8,41	8,28	8,37	8,69	8,05	7,89
Labuhanbatu Selatan	10,00	8,94	8,34	8,53	8,09	8,06
Labuanbatu Utara	10,12	9,57	9,53	10,02	9,09	9,08
Nias Utara	26,56	24,99	25,07	25,66	23,4	21,79
Nias Barat	26,72	25,51	25,69	26,42	24,75	22,81
Sibolga	12,38	12,36	11,95	12,33	11,47	11,42
Tanjungbalai	14,64	14,04	13,33	13,40	12,45	12,21
Pematangsiantar	8,70	8,63	8,27	8,52	7,88	7,24
Tebing Tinggi	10,27	9,94	9,85	10,30	9,59	9,49
Medan	8,25	8,08	8,01	8,34	8,07	8,00
Binjai	5,88	5,66	5,71	5,81	5,10	4,79
Padangsidempuan	7,69	7,26	7,40	7,53	6,89	6,85
Gunungsitoli	18,44	16,23	16,41	16,45	14,81	14,78

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

### Lampiran 3

#### Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia Kab/Kota					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Sumatera Utara	71,18	71,74	71,77	72,00	72,71	73,37
Nias	60,82	61,65	61,93	62,74	63,69	64,56
Mandailing Natal	65,83	66,52	66,79	67,19	68,05	68,56
Tapanuli Selatan	69,10	69,75	70,12	70,33	70,92	71,55
Tapanuli Tengah	68,27	68,86	69,23	69,61	70,31	70,91
Tapanuli Utara	72,91	73,33	73,47	73,76	74,14	74,65
Toba	74,48	74,92	75,16	75,39	75,96	76,38
Labuhan Batu	71,39	71,94	72,01	72,09	72,92	73,69
Asahan	69,49	69,92	70,29	70,49	71,13	71,56
Simalungun	72,49	72,98	73,25	73,40	73,77	74,29
Dairi	70,89	71,42	71,57	71,84	72,56	73,27
Karo	73,91	74,25	74,43	74,83	75,36	75,98
Deli Serdang	74,92	75,43	75,44	75,53	76,19	76,52
Langkat	70,27	70,76	71,00	71,35	71,86	72,21
Nias Selatan	60,75	61,59	61,89	62,35	63,17	64,12
Humbang Hasundutan	67,96	68,83	68,87	69,41	70,32	70,75
Pakpak Bharat	66,63	67,47	67,59	67,94	68,85	69,58
Samosir	69,99	70,55	70,63	70,83	71,67	72,08
Serdang Bedagai	69,69	70,21	70,24	70,56	71,21	71,75
Batu Bara	67,67	68,35	68,36	68,58	69,51	70,31
Padang Lawas Utara	68,77	69,29	69,85	70,11	70,93	71,63
Padang Lawas	67,59	68,16	68,25	68,64	69,58	70,34
Labuhanbatu Selatan	70,98	71,39	71,4	71,69	72,16	72,82
Labuanbatu Utara	71,08	71,43	71,61	71,87	72,77	73,63
Nias Utara	61,08	61,98	62,36	62,82	63,75	64,64
Nias Barat	60,42	61,14	61,51	61,99	62,93	63,7
Sibolga	72,65	73,41	73,63	73,94	74,74	75,2
Tanjungbalai	68,00	68,51	68,65	68,94	69,86	70,59
Pematangsiantar	77,88	78,57	78,75	79,17	79,7	80,46
Tebing Tinggi	74,50	75,08	75,17	75,42	76,17	76,98
Medan	80,65	80,97	80,98	81,21	81,76	82,19
Binjai	75,21	75,89	75,89	76,01	76,95	77,60
Padangsidempuan	74,38	75,06	75,22	75,48	76,05	76,44
Gunungsitoli	68,33	69,30	69,31	69,61	70,23	70,68

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

## Lampiran 4

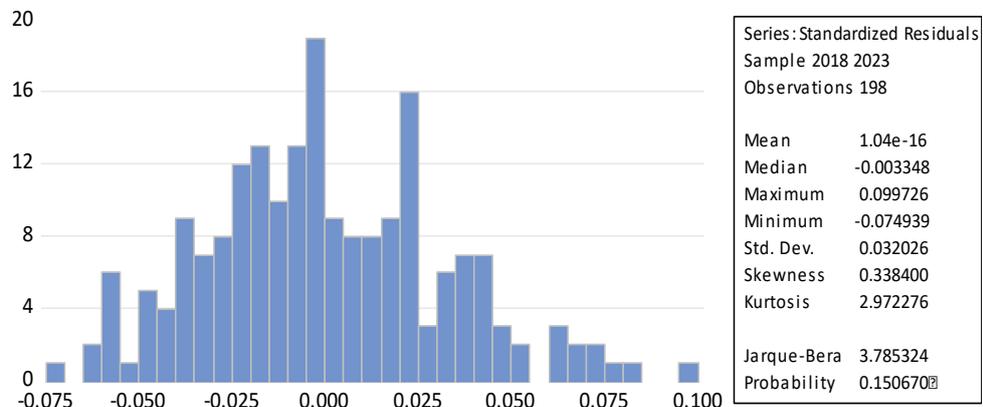
### Uji Statistik Deskriptif

	IGR	KEMISKINAN	IPM
<b>Mean</b>	0.274763	10.71227	71.09419
<b>Median</b>	0.270000	9.135000	71.04000
<b>Maximum</b>	0.402000	26.72000	82.19000
<b>Minimum</b>	0.194000	3.440000	60.42000
<b>Std. Dev.</b>	0.037736	4.596522	4.568332
<b>Skewness</b>	0.673057	1.835549	-0.230071
<b>Kurtosis</b>	3.312153	6.467639	3.123181
<b>Jarque-Bera</b>	15.75307	210.3872	1.871962
<b>Probability</b>	0.000380	0.000000	0.392201
<b>Sum</b>	54.40300	2121.030	14076.65
<b>Sum Sq. Dev.</b>	0.280532	4162.218	4111.323
<b>Observations</b>	198	198	198

Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13

## Lampiran 5

### Uji Normalitas



Sumber: Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13

## Lampiran 6

### Uji Stasioneritas IGR pada Tingkat Level dan *First Difference*

Series: IGR  
 Date: 11/05/24 Time: 13:54  
 Sample: 2018 2023  
 Exogenous variables: Individual effects  
 Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0  
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel  
 Total (balanced) observations: 165  
 Cross-sections included: 33

Method	Statistic	Prob.**
	-	
Levin, Lin & Chu t*	8.94625	0.0000

Series: D(IGR)  
 Date: 11/05/24 Time: 13:56  
 Sample: 2018 2023  
 Total (balanced) observations: 132  
 Cross-sections included: 33

Method	Statistic	Prob.**
	-	
Levin, Lin & Chu t*	14.8768	0.0000

Series: IGR  
 Date: 11/05/24 Time: 14:00

Method	Statistic	Prob.**
	-	
Im, Pesaran and Shin W-stat	1.19542	0.1160
	-	
Im, Pesaran and Shin t-bar	1.89663	

Series: D(IGR)

Method	Statistic	Prob.**
	-	
Im, Pesaran and Shin W-stat	4.30514	0.0000
	-	
Im, Pesaran and Shin t-bar	2.33717	

Series: IGR  
 Date: 11/05/24 Time: 18:00

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	81.9510	0.0890
ADF - Choi Z-stat	-2.44935	0.0072

Series: D(IGR)

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	106.207	0.0012
ADF - Choi Z-stat	-4.02240	0.0000

Series: IGR  
 Date: 11/05/24 Time: 18:02

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	107.081	0.0010
PP - Choi Z-stat	-3.22117	0.0006

Series: D(IGR)

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	128.527	0.0000
PP - Choi Z-stat	-4.66320	0.0000

Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13

## Lampiran 7

### Uji Stasioneritas Kemiskinan pada Tingkat Level dan *First Difference*

Series: KEMISKINAN  
Date: 11/05/24 Time: 18:13  
Sample: 2018 2023  
Exogenous variables: Individual effects  
Automatic selection of maximum lags  
Automatic lag length selection based on SIC: 0  
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel  
Total (balanced) observations: 165  
Cross-sections included: 33

Method	Statistic	Prob.**
Levin, Lin & Chu t*	-25.6392	0.0000

Series: D(KEMISKINAN)  
Date: 11/05/24 Time: 18:14  
Sample: 2018 2023  
Total (balanced) observations: 132  
Cross-sections included: 33

Method	Statistic	Prob.**
Levin, Lin & Chu t*	-18.7226	0.0000

Series: KEMISKINAN  
Date: 11/05/24 Time: 18:15

Method	Statistic	Prob.**
Im, Pesaran and Shin W-stat	-4.96098	0.0000
Im, Pesaran and Shin t-bar	-2.96330	

Series: D(KEMISKINAN)

Method	Statistic	Prob.**
Im, Pesaran and Shin W-stat	-5.20657	0.0000
Im, Pesaran and Shin t-bar	-2.56556	

Series: KEMISKINAN  
Date: 11/05/24 Time: 18:16

---

---

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	140.678	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-4.26312	0.0000

---

---

Series: D(KEMISKINAN)

---

---

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	121.070	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-3.15172	0.0008

---

---

Series: KEMISKINAN  
Date: 11/05/24 Time: 18:17

---

---

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	180.329	0.0000
PP - Choi Z-stat	-4.33323	0.0000

---

---

Series: D(KEMISKINAN)

---

---

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	147.915	0.0000
PP - Choi Z-stat	-3.05878	0.0011

---

---

*Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13*

## Lampiran 8

### Uji Stasioneritas IPM pada Tingkat Level dan *First Difference*

Series: IPM  
Date: 11/05/24 Time: 18:29  
Sample: 2018 2023  
Exogenous variables: Individual effects  
Automatic selection of maximum lags  
Automatic lag length selection based on SIC: 0  
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel  
Total (balanced) observations: 165  
Cross-sections included: 33

---

---

Method	Statistic	Prob.**
Levin, Lin & Chu t*	-7.40155	0.0000

---

---

Series: D(IPM)  
Date: 11/05/24 Time: 18:30  
Total (balanced) observations: 132  
Cross-sections included: 33

---

---

Method	Statistic	Prob.**
--------	-----------	---------

---

---

Levin, Lin & Chu t\* -72.5478 0.0000

Series: IPM  
Date: 11/05/24 Time: 18:31

Method	Statistic	Prob.**
Im, Pesaran and Shin W-stat	-1.02829	0.1519
Im, Pesaran and Shin t-bar	-1.84928	

Series: D(IPM)

Method	Statistic	Prob.**
Im, Pesaran and Shin W-stat	-18.8252	0.0000
Im, Pesaran and Shin t-bar	-6.01606	

Series: IPM  
Date: 11/05/24 Time: 18:32

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	78.0905	0.1465
ADF - Choi Z-stat	-2.14183	0.0161

Series: D(IPM)

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	203.616	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-6.86482	0.0000

Series: IPM  
Date: 11/05/24 Time: 18:32

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	81.3765	0.0962
PP - Choi Z-stat	-1.90798	0.0282

Series: D(IPM)

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	224.469	0.0000
PP - Choi Z-stat	-7.74684	0.0000

Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13

## Lampiran 9

### Uji Lag Optimal

VAR Lag Order Selection Criteria  
Endogenous variables: D(IGR) D(KEMISKINAN) D(IPM)  
Exogenous variables: C  
Date: 11/05/24 Time: 18:44  
Sample: 2018 2023

Included observations: 99

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-361.9650	NA	0.319627	7.373030	7.451670	7.404848
1	-335.1863	51.39351	0.223212	7.013864	7.328424	7.141135
2	-311.8724	43.33072*	0.167257*	6.724696*	7.275176*	6.947421*

Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13

## Lampiran 10

### Uji Stabilitas Model VAR

Roots of Characteristic Polynomial

Endogenous variables: D(IGR)

D(KEMISKINAN) D(IPM)

Exogenous variables: C

Lag specification: 1 2

Date: 11/05/24 Time: 18:47

Root	Modulus
-0.100940 - 0.638261i	0.646193
-0.100940 + 0.638261i	0.646193
-0.599102	0.599102
-0.240783 - 0.364483i	0.436835
-0.240783 + 0.364483i	0.436835
0.101607	0.101607

No root lies outside the unit circle.

VAR satisfies the stability condition.

Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13

## Lampiran 11

### Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 11/05/24 Time: 18:52

Sample: 2018 2023

Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
KEMISKINAN does not Granger Cause IGR	132	0.98781	0.3752
IGR does not Granger Cause KEMISKINAN		1.29250	0.2782
IPM does not Granger Cause IGR	132	3.97308	0.0212
IGR does not Granger Cause IPM		1.64206	0.1977
IPM does not Granger Cause KEMISKINAN	132	0.35414	0.7025
KEMISKINAN does not Granger Cause IPM		5.06337	0.0077

Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13

## Lampiran 12

### Uji Kointegrasi *Johansen Cointegration Test*

Date: 11/05/24 Time: 18:57  
Sample: 2018 2023  
Included observations: 198  
Lags interval (in first differences): 1 to 2  
Endogenous variables: D(IGR) D(KEMISKINAN) D(IPM)  
Deterministic assumptions: Case 3 (Johansen-Hendry-Juselius): Cointegrating relationship includes a constant. Short-run dynamics include a constant.

Unrestricted  
Cointegration  
Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.** Critical Value
None *	0.488727	99.34260	29.79707	0.0000
At most 1 *	0.371693	55.06634	15.49471	0.0000
At most 2 *	0.308998	24.39442	3.841465	0.0000

Trace test indicates 3 cointegrating equation(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted  
Cointegration  
Rank Test (Max-  
eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.** Critical Value
None *	0.488727	44.27626	21.13162	0.0000
At most 1 *	0.371693	30.67192	14.26460	0.0001
At most 2 *	0.308998	24.39442	3.841465	0.0000

Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating equation(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Views Versi 13

## Lampiran 13

### Uji Vector Error Correction Model (VECM)

Vector Error Correction Estimates  
Date: 11/06/24 Time: 21:11  
Sample (adjusted): 2021 2023  
Included observations: 99 after adjustments  
Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]

Lags interval (in first differences): 1 to 2

Endogenous variables: IGR KEMISKINAN IPM  
 Deterministic assumptions: Case 3 (Johansen-Hendry-Juselius):  
 Cointegrating relationship includes a constant. Short-run dynamics  
 include a constant.

Cointegrating Eq:	CointEq1		
IGR(-1)	1.000000		
KEMISKINAN(-1)	0.012237 (0.00999) [1.22498]		
IPM(-1)	-0.039822 (0.00909) [-4.37854]		
C	2.425915		
Error Correction:	D(IGR)	D(KEMISKINAN)	D(IPM)
COINTEQ1	0.028637 (0.02233) [1.28266]	-11.59760 (2.85701) [-4.05935]	16.07087 (2.55520) [6.28947]
D(IGR(-1))	-0.641066 (0.11095) [-5.77798]	-10.16671 (14.1978) [-0.71608]	-2.347425 (12.6980) [-0.18487]
D(IGR(-2))	-0.329518 (0.10232) [-3.22048]	-24.66830 (13.0934) [-1.88403]	7.007176 (11.7102) [0.59838]
D(KEMISKINAN(-1))	0.001692 (0.00125) [1.35618]	0.059238 (0.15965) [0.37105]	-0.409107 (0.14278) [-2.86524]
D(KEMISKINAN(-2))	-0.000201 (0.00123) [-0.16377]	-0.086759 (0.15681) [-0.55326]	-0.084948 (0.14025) [-0.60570]
D(IPM(-1))	0.003848 (0.00149) [2.57410]	-0.055160 (0.19130) [-0.28834]	-0.170393 (0.17109) [-0.99592]
D(IPM(-2))	0.002845 (0.00141) [2.01558]	0.140907 (0.18060) [0.78023]	0.134691 (0.16152) [0.83390]
C	-0.001557 (0.00340) [-0.45817]	-0.028643 (0.43489) [-0.06586]	0.028770 (0.38895) [0.07397]
R-squared	0.313932	0.311241	0.400355
Adj. R-squared	0.261158	0.258259	0.354229
Sum sq. Resids	0.103769	1699.246	1359.202
S.E. equation	0.033769	4.321231	3.864750

F-statistic	5.948566	5.874524	8.679511
Log likelihood	199.1300	-281.1945	-270.1418
Akaike AIC	-3.861212	5.842313	5.619027
Schwarz SC	-3.651506	6.052020	5.828733
Mean dependent	-0.000576	-0.011111	0.028586
S.D. dependent	0.039286	5.017431	4.809303

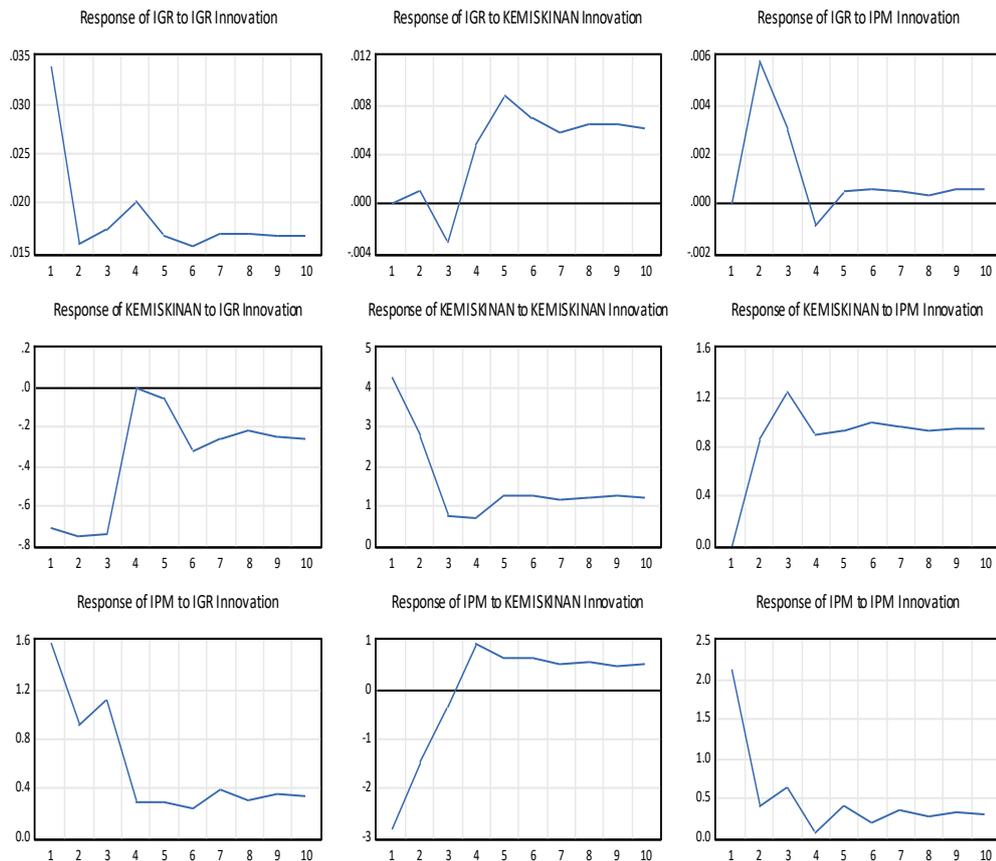
Determinant resid covariance (dof adj.)	0.094217
Determinant resid covariance	0.073172
Log likelihood	-291.9853
Akaike information criterion	6.444148
Schwarz criterion	7.151908
Number of coefficients	27

Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13

## Lampiran 14

### Uji Impulse Response Function (IRF)

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13

## Lampiran 15

### Uji Variance Decomposition (VD)

Variance Decomposition of IGR:			
Period	S.E.	IGR	KEMISKINAN
1	0.033769	100.0000	0.000000
2	0.037778	97.58179	0.082025
3	0.041806	96.98230	0.607293
4	0.046703	96.44855	1.581025
5	0.050411	93.88550	4.412644
6	0.053248	92.76708	5.694437
7	0.056188	92.39637	6.214697
8	0.059064	91.89414	6.844822
9	0.061738	91.49692	7.338495
10	0.064285	91.22383	7.694516

Variance Decomposition of KEMISKINAN:			
Period	S.E.	IGR	KEMISKINAN
1	4.321231	2.702848	97.29715
2	5.256504	3.854626	93.42329
3	5.505831	5.319470	87.02476
4	5.622532	5.100990	84.96173
5	5.835878	4.741762	83.47316
6	6.063062	4.672714	81.69078
7	6.249460	4.566739	80.21263
8	6.437602	4.414127	79.14419
9	6.630897	4.300962	78.13933
10	6.814254	4.216679	77.18715

Variance Decomposition of IPM:			
Period	S.E.	IGR	KEMISKINAN
1	3.864750	16.48088	53.07220
2	4.243045	18.29180	55.54002
3	4.442561	22.97607	51.19143
4	4.551248	22.27832	53.08855
5	4.623305	21.99716	53.34783
6	4.680640	21.72188	54.05399
7	4.738445	21.83815	54.01081
8	4.791564	21.78207	54.26995
9	4.842353	21.88070	54.19253
10	4.892295	21.93268	54.26942

Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations  
Cholesky ordering: IGR KEMISKINAN IPM

Sumber : Hasil Output Pengolahan Data Eviews Versi 13